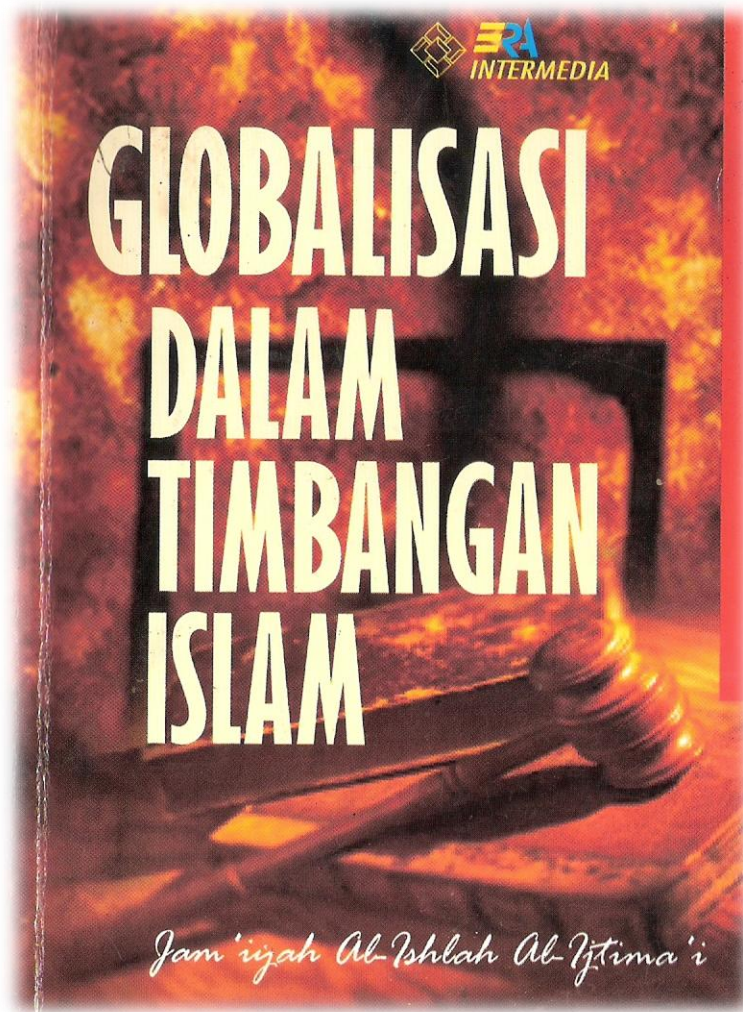


# Globalisasi Dalam Timbangan Islam



Hal. | 1

Penulis/Penerbit: *Jam'iah al-Islah al-Ijtima'*  
Judul Terjemahan: *Globalisasi dalam Timbangan Islam* Penerjemah:  
*Darsim Ermaya, Imam Fajarudin, Wahid Ahmadi*  
Editor: *Tim Editor Era Intermedia*  
Desain Cover: *Integra Production*  
Penata Letak: *Nurdin Taufiq, NasSirun PurwOkartun*  
Penerbit: *ERA INTERMEDIA*  
Gg. Wuni III No. 02 Kleco 57145  
Solo Telp./Fax. (0271) 726283  
Anggota IKAPI No. 049/JTE/OI  
Cetakan Pertama, Muharam 1423 H./Maret 2002 M.



## DAFTAR ISI

PENDAHULUAN

**APAKAH GLOBALISASI ITU?**

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN GLOBALISASI

## TUJUAN GLOBALISASI

- A. Penyebarluasan Informasi
- B. Penghapusan Batas
- C. Membuat Kerancuan antara Kelompok, Lembaga dan Masyarakat

Hal. | 2

## BIDANG-BIDANG GLOBALISASI

- A. Globalisasi Ekonomi
- B. Globalisasi Kebudayaan
- C. Globalisasi Politik
- D. Globalisasi Sosial

## PEMBELA GLOBALISASI

GLOBALISASI DAN HAM

GLOBALISASI DAN KRIMINALITAS

HUKUM ISLAM

## TENTANG GLOBALISASI

Globalisasi Islami

## SIKAP KITA TERHADAP GLOBALISASI

- A. Menerima Sepenuhnya
- B. Menolak Sepenuhnya
- C. Moderat

## PERINGATAN IMAM MASJID HARAM TENTANG GLOBALISASI

- A. Siapakah Pemilik Globalisasi Sejati?
- B. Umat Islam Tidak Akan Berlebihan
- C. Di Manakah Pembela Islam?
- D. Peringatan bagi Pemimpin Umat Islam

## RINGKASAN

### REKOMENDASI KONFERENSI

- A. Rekomendasi Umum dan Menyeluruh
- B. Rekomendasi Khusus
  1. Bidang Ilmu Pengetahuan
  2. Bidang Pemikiran
  3. Bidang Dakwah
  4. Bidang Pendidikan
  5. Bidang Pengajaran (Universitas Islam)
  6. Bidang Politik
  7. Bidang Informasi

## PENUTUP



## Pendahuluan

Hikmah adalah harta karun orang mukmin. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Selawat dan salam semoga tercurahkan kepada penghulu para rasul, Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*, keluarga, dan para sahabatnya.

Hal. | 3



Di kehidupan kita telah muncul istilah baru, yaitu "globalisasi". Karena istilah ini termasuk asing dan belum dikenal maksud dan tujuannya di kalangan kaum Muslimin, *Jam'iatul Ishlah Al-Ijtima'i* di Kuwait, perlu untuk menerbitkan risalah kecil ini, dengan judul *Globalisasi dalam Timbangan Islam*. Risalah ini ditujukan kepada para pemuda dan tokoh umat, dengan maksud menjelaskan arti dan istilah ini, agar mereka dapat menghindari bahaya dan mengambil manfaatnya ketika menjalankan dakwah Islam dan demi kemaslahatan kaum Muslimin, sekaligus ketika menghadapi musuh-musuh agama Islam.

Setelah meneliti berbagai buku, jurnal, dan kaset sebagai referensi yang membicarakan tema ini, maka terbitlah buku ini di tangan pembaca.

Beberapa referensi tersebut antara lain kaset Syaikh Nasir Ahmad dengan judul *Globalisasi*, koran *Asy-Syarq Al-Ausat*, dan ringkasan buku *Fakh Al-Aulamah* oleh Ustadz Zainul Abidin Ar-Rikabi. Selain itu khotbah Jumat di Masjidilharam oleh Prof. Doktor Abdurahman As-Sudais, semoga Allah memelihara semuanya.

Dalam buku ini kami menghimpun berbagai pandangan para ulama tentang istilah globalisasi. Buku ini telah diteliti oleh Syaikh Salman Muhammad Mandini dan Syaikh Abdul Hamid Al-Bilali, sekaligus memohon kepada Allah agar risalah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya dan merupakan langkah awal untuk memahami lebih banyak tentang istilah ini.

Buku ini menjelaskan tentang:

1. kemunculan istilah globalisasi, tujuan, dan keluasan spektrumnya,
2. ajaran Islam memandang globalisasi,
3. globalisasi Islam,
4. berinteraksi dengan globalisasi,
5. pidato tentang globalisasi di Masjidil-haram,
6. ringkasan buku *Fakh Al-Aulamah*, dan
7. rekomendasi-rekomendasi Konferensi Fakultas Syariat Universitas Kuwait tentang globalisasi.

Islam yang komprehensif ini telah datang untuk menyelamatkan manusia dari dominasi orang yang zalim dan aniaya - namun di tangannya terdapat kekuatan - dan dari orang-orang yang hendak menyeret manusia secara paksa sehingga jauh dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, sebagaimana firman-Nya tentang Fir'aun ketika ia berkata, *Aku tidak mengemukakan kepada kalian selain apa yang aku pandang baik; ...*

(QS Ghafir 40:49). Hari ini, Eropa, Amerika, dan Rusia tengah berada dijalur Fir'aun. Adapun globalisasi Islam, itulah globalisasi yang harus menduduki posisi "globalisasi" yang sebenarnya, karena Islam tidak mengenal penyekatan. Ia turun kepada umat manusia seluruhnya. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ

Hal. | 4

“Dialah Dzat yang mengutus rasul-Nya dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkan agama ini atas seluruh agama ...” (QS As-Shaf 61:9).

Firman-Nya lagi,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

“Tidaklah Aku mengutusmu kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (QS Al-Anbiya' 21:107).

Juga firman-Nya,

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

“Mahasuci Allah, yang telah menurunkan pembeda kepada hamba-Nya sebagai peringatan bagi seluruh alam.” (QS Al-Furqan 25:1).

Keuniversalan peradaban kita bertitik tolak dari kebebasan dan pilihan.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

“Tidak ada paksaan dalam agama, telah jelaslah mana yang lurus dan manayang sesat.” (QS Al-Baqarah 2:256)

Adapun globalisasi mereka, ia bertolak dari paksaan, kekuatan, dan berbagai tekanan, dengan mata uangnya dan dengan konspirasi antar-mereka. Amat jauh perbedaan universalnya Islam dengan globalisasi yang dipaksakan dalam rangka menanamkan prinsip dan kerusakan mereka, kecuali sangat sedikit persamaannya.

Apakah kita menyadari akan hal itu lalu berjuang untuk menundukkan globalisasi mereka dengan universalnya Islam dan dakwah agama Allah *Subhanahu wa Ta'ala*? Semoga demikian.

Allah-lah yang memberi taufik menuju segenap kebaikan.

1 Februari 2001  
Sekretaris Umum  
Jam'iah Al-Islah Al-Ijtima'i

## Apakah Globalisasi Itu?

Globalisasi merupakan istilah baru dalam kamus bahasa. Artinya menyatukan dunia dalam satu bingkai. Dari sinilah sebagian mereka menyebut istilah "Tata Dunia Baru", meskipun istilah Tata Dunia Baru ini memberi inspirasi pada suatu sistem politik tertentu. Hanya saja, istilah globalisasi memiliki muatan politik, ekonomi, sosial, pendidikan, moralitas, tradisi dan kebudayaan, agama, dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu semua, globalisasi melampaui batas-batas politis dan geografis antar berbagai negara.



Hal. | 5

Globalisasi merupakan skenario mengkhawatirkan dan membahayakan yang diciptakan Barat. Istilah ini dimaksudkan untuk memutus semua batas antar berbagai bangsa dan negara di dunia. Ia serupa dengan gagasan yang diserukan oleh Freemasonry\*) sebelumnya. Hingga kini, yang bernama Tata Dunia Baru adalah mempropagandakan upaya untuk melebur identitas semua agama di dunia, pola pikir, dan keyakinan masyarakat, agar menjadi kesepakatan bersama di masyarakat yang alam pikirannya diformat Barat, khususnya dalam dua aspek: ekonomi dan sosial. Inilah agama baru yang dipaksakan untuk dianut dunia seluruhnya. Ia merupakan skenario berbahaya yang akan menghapuskan identitas segala sesuatu yang ada di semua negara, yang akhlak, perilaku, pemikiran, komoditi, perdagangan, dan agama, semua sama.

Ada upaya besar dan serius dari kalangan yang memelopori slogan ini untuk mengglobalkan segala sesuatu: ekonomi, investasi, perusahaan, hubungan dagang, pemikiran dan budaya, informasi dan transportasi, persoalan lingkungan dan iklim penyakit dan obat-obatan, globalisasi krisis ekonomi dan sosial, terorisme dan konflik politik. Yang lebih berbahaya dari semua itu adalah upaya untuk mengglobalkan agama Islam hingga dileburkan dengan Barat.



Globalisasi merupakan skenario yang bertujuan untuk memberdayakan persaingan teknologi demi mengukuhkan kepentingan pihak yang lebih kuat dan mempecundangi pihak yang lemah; memeras kekayaan alamnya, meneror rakyatnya, menghambat laju perkembangannya, mengebiri potensinya, melebur identitasnya, menundukkan pemikirannya, dan mengubur hidup-hidup gerakan perbaikan dan perkembangannya dalam rangka membangun kebudayaan diri.

Dengan perspektif ini, globalisasi menjadi gurita yang menjerat leher dunia Islam. Hal ini tidaklah jauh berbeda dari yang ditulis oleh Richard Hibart dalam bukunya, *Globalisasi dan Adaptasi*, "Globalisasi merupakan sesuatu yang sudah menjadi tradisi kita atas Dunia Ketiga dan untuk beberapa kurun kita menamainya dengan imperialisme."

Sungguh, ia adalah peperangan dan imperialisme Barat secara teknologi,

ekonomi, dan politik. Itu lebih berbahaya daripada berbagai bentuk imperialisme Barat. Ia merupakan propaganda untuk melenyapkan peradaban selain peradaban Barat.

Globalisasi sekarang adalah liberalisme. Ia merupakan demokrasi dalam perspektif Barat. Ia adalah bisnis dengan beragam bentuknya. Ia adalah pasar uang global dan terbuka. Ia adalah perdagangan bebas dan kapital murni, yang tidak dibatasi oleh agama, undang-undang, dan negara. Ia merupakan jaringan komunikasi modem yang akan saling menukar informasi secara serentak. Ia juga merupakan tombak yang siap mengoyak tirai politik, berbagai konstruksi ekonomi, dan mengoyak habis pilar-pilar kebudayaan, kerangka pemikiran, dan nilai perilaku. Setelah itu ia akan merasuk secara halus di ulu hati masyarakat dan memformat yang telah disebutkan di atas.



Hal. | 6

Tujuan yang terekspos dari globalisasi ini melenyapkan batas dan menghilangkan beragam perbedaan antar masyarakat untuk tunduk pada dominasi perangkat kapital yang mengabaikan ikatan apa pun dan perangkat informasi yang enggan pada kontrol jenis apa pun. Yang dikehendaki dibalik bayang-bayang globalisasi ini adalah: larutnya semua keyakinan, pandangan, dan pemikiran, tidak disisakan selain pemikiran materialistis Barat dan Yahudi yang despotis.

Hal inilah yang dikehendaki dari kaum Muslimin; pemilik akidah yang jernih dan terjaga oleh wahyu Ilahi. Mereka dikehendaki agar larut bersama keyakinan yang menyimpang dan pernikiran yang menyeleweng.

Dengan begitu, globalisasi bukan berarti bebas Bergeraknya komoditas dan pelayanan, juga mata uang dan informasi. Ia bukan berarti lahirnya kebebasan untuk menentukan pilihan, sehingga masyarakat bisa memilih sesuka hatinya sesuatu yang kiranya bermanfaat bagi diri mereka dan meninggalkan apa-apa yang mendatangkan mudarat, bukan itu semua. Namun globalisasi yang sebenarnya adalah kita harus menerima komputer dengan segenap modelnya, teknologi dengan budayanya, teori fisika dan kimia dengan melelehnya kehidupan sosial dan keluarga, menerima Barat beserta paham materialisme, tradisi, perilaku, dan kebiasaan buruknya.

Globalisasi merupakan perpanjangan tangan dari gerakan Barat untuk: menundukkan pihak lain. Gerakan ini, yang diawali dengan memerangi Iskandar Al-Maqduni dan mengobarkan Perang Salib, merupakan pengantar perang-perang berikutnya. Namun peperangan sekarang telah mengganti senjata militer seperti granat, pesawat tempur, dan bom, dengan perang kata-kata dan istilah, dengan alat-alat modem. Perang ini berkobar dengan ungkapan - ungkapan yang hangat dengan kibaran slogan-slogan yang manis, seperti slogan hak asasi manusia dan berbagai istilah yang berlaku di lintas negara.



Jadi, globalisasi yang mereka kehendaki adalah agar setiap bangsa -khususnya umat Islam-, melepaskan identitas, keyakinan, dan prinsip-prinsipnya. Hendaknya semua bangsa menghimbau seluruh rakyatnya untuk mengikuti mereka, mengambil pola perilaku dan konsep nilainya, baik menyangkut ekonomi, pendidikan, maupun media massa, bahkan termasuk konstitusinya. Barangsiapa menentang Barat dalam semangat globalisasi ini, mereka bakal dituduh sebagai pembangkang dan pasti diperangi, baik secara lokal, global, maupun bertahap. Tuduhan telah disiapkan dan siap dilemparkan, dengan menuduh mereka sebagai pihak yang berseberangan dengannya dan menentang globalisasi ala mereka sebagai pihak yang menentang tradisi dan undang-undang negara. Ia dituduh sebagai terbelakang dan pembangkang, tidak patut hidup di zaman modem ini.

Hal. | 7

## PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN GLOBALISASI

Permainan politik baru ini "digodok dengan nyala api yang tenang", antara tahun 1985 hingga 1991. Permulaannya ketika Presiden Uni Sovyet dahulu, Mikhail Gorbachev, melakukan revolusi perestroika, yang berarti pembangunan kembali ini merupakan proklamasi kehancuran Uni Sovyet secara politik, ekonomi, maupun eksistensi dan pengaruhnya. Setelah itu muncullah satu negara yang bertahta di atas singgasana dengan pengaruh tingkat dunia, 'sekaligus sebagai pusat penentu berbagai kebijakan skala dunia. Negara ini memungkinkan untuk memperluas akses pengaruhnya secara politik, ekonomi, militer, dan peradaban atas dunia seluruhnya. Ia menjadi pusat komando tunggal untuk mengatur urusan dunia dengan segenap dimensinya. Untuk itu semua, muncullah apa yang bernama "Dunia Satu Kutub".

## TUJUAN GLOBALISASI

Globalisasi merealisasikan tiga tujuan. Ketiga tujuan tersebut adalah:

### A. Penyebarluasan Informasi

Untuk tujuan ini, globalisasi berusaha mewujudkan agar informasi apa pun bisa diakses oleh setiap orang: Kini, kita hidup di era informasi. Sering dikatakan, "Barang-siapa menguasai informasi yang benar akan menjadi penguasa, sehingga dia bisa membuat keputusan apa pun" - demikian ungkap Coast Inc. Amerika Serikat memiliki sistem dan teknologi informasi yang canggih, sehingga sanggup mentransfer sejumlah besar informasi dari Kongres Amerika di Washington ke seluruh penjuru dunia dalam waktu sangat singkat, kurang dari 20 detik. Keberhasilan AS dalam dunia ini tidak lepas dari peran besar media yang dikenal dengan sebutan *internet*. Melalui media internet, Anda bisa menjelajahi seluruh negara di dunia, sementara Anda hanya duduk di depan PC (Personal Computer) dan Anda bisa memperoleh apa pun yang Anda inginkan, baik dalam bentuk gambar, suara ataupun kombinasi keduanya hanya dalam ukuran detik.

Internet memiliki dua dampak. Ada dampak negatif dan dampak positif

Dampak negatif berupa lahirnya segudang tindak kejahatan yang dikenal dengan istilah *cyber-crime* setahap demi setahap. Dampak positifnya, internet bisa juga digunakan sebagai sarana canggih dan efektif untuk berbagai kebajikan dan gerakan dakwah. Selain itu, media internet juga memberikan manfaat bagi siapa pun untuk mengakses berbagai informasi seputar pembangunan, perkembangan teknologi, dan sebagainya. Pada tahun 1999, pengguna internet di seluruh dunia sudah lebih dari 200.000.000 orang.



## B. Penghapusan Batas

Yakni usaha menghapuskan batas-batas geografis yang memisahkan antara negara satu dengan negara lain di dunia ini. Pada fase awal, proses penghapusan batas ini bersifat *ikhtiyari* atau bebas. Kalau mau, dilaksanakan dan jika tidak mau, tidak dilaksanakan. Jelasnya, siapa yang mau melakukan, silakan dan yang tidak mau pun terserah. Akan tetapi, setelah waktu berlalu, negara yang tidak bersedia melakukannya akan diisolasi dari percaturan global, atau akan dihancurkan melalui perang dingin. Bahkan, tidak jarang diterapkan sanksi ekonomi atau embargo kepada negara yang tidak tunduk, sehingga negara tersebut mengalami krisis. Jika telah dilanda krisis, diharapkan negara tadi akan menerima kebijakan Barat untuk menghilangkan batas geografis negaranya. Penyatuan Eropa merupakan salah satu indikator hal ini.

## C. Membuat Kerancuan antara Kelompok, Lembaga dan Masyarakat

Usaha ini ditempuh dengan cara memberikan kemudahan gerak kepada orang, informasi, dan seluruh produk di antara masyarakat. Selama perjalanan waktu, akhirnya kerancuan tersebut semakin mengakar dan batas-batas di antara ketiganya semakin hilang. Terutama ketika pasar global, lembaga, dan informasi menjadi satu. Demikian anggapan mereka.

Namun ada hal yang harus dicamkan dan tidak boleh diabaikan, yaitu berbagai usaha Amerika Serikat mengekspos slogan tersebut melalui berbagai sarana informasi Barat, yang hanya merupakan usaha untuk mengaplikasikan "Tata Dunia Baru". Usaha ini selalu dilakukan oleh Amerika Serikat dan Eropa dengan berbagai fasilitas yang mereka miliki, agar harapan dan angan-angan mereka terwujud. Aplikasi Sistem Globalisasi hanya akan melahirkan ungkapan 2:1, sebagaimana keseluruhan slogan lain yang pernah dicuatkan sebelumnya. Maksudnya jika sistem globalisasi diaplikasikan, maka Amerika Serikat dan sekutunya akan memperoleh dua keuntungan, sedangkan negara lain hanya satu. Barat melalui proses globalisasi berusaha menciptakan tatanan nilai baru, yang porsi agama sedikit dan porsi moral serta akhlak lebih sedikit lagi. Kecurangan dalam timbangan sangat jelas. Timbangan atau keuntungan untuk Amerika Serikat dan Yahudi selalu ditambah, sedangkan timbangan atau keuntungan untuk umat Islam dan Arab selalu dikurangi. Atau kalau memungkinkan tidak ada keuntungan sama sekali. Amerika Serikat dan Yahudi harus mendapat dua timbangan dan keuntungan, sedangkan Islam dan Arab hanya satu-satunya tidak sama sekali.

Oleh sebab itu, globalisasi dunia tidak akan memberikan kebahagiaan kepada



manusia selamanya, melainkan justru kehancuran dan kesengsaraan. Yang kaya makin kaya, sedangkan yang miskin semakin miskin. Negara-negara importir hanya akan terlempar ke dalam kehancuran, tanpa mampu melakukan inovasi apa pun. Bahkan, di bawah bendera globalisasi, kesempatan hanya akan menjadi milik negara-negara maju, sehingga mereka semakin kaya dan makmur. Sementara negara-negara berkembang akan tetap terbelakang dan tergantung pada negara-negara maju.

Hal. | 9

Dengan demikian, globalisasi merupakan bahasa simbol Amerika Serikat dan sekutunya. Substansinya adalah meraih kemaslahatan sendiri. Kemaslahatan bagi mereka adalah adagium politik. Usaha Amerika Serikat dan sekutunya meraih kemaslahatan - yang disimbolkan dengan globalisasi - terlihat jelas pada ungkapan salah seorang tokoh globalisasi. Dia berkata, "Kalau perjanjian diperlukan, kami akan melakukannya. Jika penyerahan dibutuhkan, kami akan menyerahkannya. Jika informasi diperlukan, kami akan memberikannya. Dan jika kekuatan dibutuhkan demi stabilitas keamanan kami, maka kekuatan akan kami gunakan."

Inilah bahasa nasional mereka, dan ini pula gaya pergaulan mereka dengan bangsa lain. Kalau demikian masalahnya, sampai kapankah kita akan hidup dalam keterbelakangan dan ketergantungan. Sampai kapan-kah kita akan terus dalam kebutaan dan kebodohan tentang apa yang akan dilakukan mereka terhadap kita dan apa yang akan menimpa kita? Tidak cukupkah realitas sebagai pemacu bagi kita untuk bangkit dan berdiri menjadi *the best society* atau *khaira umatin*?

## BIDANG-BIDANG GLOBALISASI

Globalisasi mencakup banyak bidang. Adapun yang paling utama ada empat. Keempat bidang utama tersebut adalah:

### A. Globalisasi Ekonomi

Globalisasi ekonomi merupakan tema terpenting di antara bidang-bidang lain. Banyak cara digunakan untuk melakukan globalisasi ekonomi. Bahkan, globalisasi ekonomi merupakan bidang yang pertama kali dilaksanakan, sebab ekonomi memiliki peran signifikan dalam kehidupan bangsa. Bangsa-bangsa yang telah melakukan penolakan terhadap globalisasi di bidang-bidang lain bisa saja menerimanya karena alasan ekonomi.



Globalisasi secara prinsipil merupakan konsepsi ekonomi sebelum merambah ke bidang politik, ilmu, budaya, dan sosial. Ini sudah menjadi rahasia umum, bahwa ketika orang mendengar globalisasi, maka yang terbetik dalam benak adalah globalisasi ekonomi. Berbagai indikasi menunjukkan secara jelas bahwa globalisasi ekonomi merupakan bidang yang menjadi isu sentral dan *main stream* dalam wacana global.

Globalisasi ekonomi ini merupakan bidang yang menyita banyak waktu, tenaga, dan pikiran Amerika Serikat dan sekutunya agar segera terealisasi. Sedangkan globalisasi bidang-bidang lain—seperti globalisasi budaya dan politik misalnya — tidak begitu menyita banyak waktu, tenaga, dan pikiran, kendati globalisasi bidang-bidang lain juga penting. Oleh sebab itu, maka pemahaman globalisasi ekonorni kini telah mendominasi pemahaman segenap lapisan tentang teori globalisasi yang digelindingkan Amerika Serikat dan sekutunya, kendati sekarang lobalisasi tidak hanya terbatas pada fenomena ekonomi semata.



Ada fundamen yang menjadi titik artikulasi ekonomi global, dan berbagai lembaga yang ikut serta membentuk sistem perekonomian negara sekarang. Diantara lembaga-lembaga itu adalah:

1. Lembaga keuangan negara.  
Lembaga ini berperan menjaga sistem keuangan negara
2. Bank negara.  
Bank ini bertugas memberikan arah dan orientasi tentang penggunaan keuangan negara.
3. Kesepakatan-kesepakatan umum di bidang perdagangan.



Tujuannya memperkuat kedudukan negara- negara maju sebagai anggota eksekutif dalam menjalankan globalisasi ekonomi untuk menciptakan keseimbangan antara pengawasan produk yang tepat dengan arus perdagangan eksternal.

Secara substansif, globalisasi ekonomi dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Usaha untuk mengubah konsepsi keluarga yang dibangun di atas dasar agama dan nilai-nilai sosial yang suci dan fitri, dan mengelaborasinya agar berbagai bentuk perilaku Barat bisa diterapkan secara umum dalam keluarga tadi.
2. Memperluas sistern riba dan memberikan kekuasaan kepada berbagai lembaga keuangan.
3. Mengikat perekonomian berbagai negara (dalam hal ini perekonomian negara-negara berkembang) dengan perekonomian negara- negara kapitalis.
4. Pembentukan lembaga-lembaga perekonomian global. Lembaga ini d irancang secara profesional, sehingga memiliki kekuatan untuk memainkan peran penting dalam suatu negara, entah di bidang politik maupun perekonomiannya. Memang benar, sekarang lembaga-lembaga perekonomian global memiliki kekuatan luar biasa. Dia sanggup ikut menentukan perpolitikan dan

perekonomian suatu bangsa dan negara. Bahkan, anggota-anggotanya merupakan mayoritas dari negara-negara berkembang dan Dunia Ketiga. Mayoritas negara-negara berkembang dan Dunia Ketiga masuk dalam lembaga perekonomian ini. Secara otomatis, berbagai bentuk perilaku dan tatanan nilai Barat mereka ikuti. Negara-negara yang menolak akan dikenakan sanksi ekonomi atau embargo. Jika sanksi ekonomi atau embargo telah dilaksanakan, maka perekonomian suatu bangsa atau negara bisa hancur. Termasuk kondisi politiknya.

5. Di antara sarana-sarana Amerika Serikat dan sekutunya untuk merealisasikan globalisasi ekonomi yaitu hubungan perdagangan bilateral dan sejenisnya yang sanggup mewujudkan segala prasyarat bagi terwujudnya globalisasi. Dengan demikian, pasar global terbuka bagi segala produk Barat tanpa aturan dan hambatan apa pun. Dengan demikian, produk negara-negara Barat menjadi dominan, sedangkan produk negara-negara berkembang atau Dunia Ketiga menjadi pecundang dan kalah bersaing. Dalam kondisi semacam ini, negara-negara berkembang atau Dunia Ketiga harus mengimpor produk Barat. Di sini ada dua alternatif bagi Dunia Ketiga atau negara-negara berkembang:
  - a. menjadi importir produk Barat agar tetap eksis;
  - b. menjual sumber daya alam serta aset-aset perekonomian kepada pasar dan perusahaan global, dengan alasan perbaikan ekonomi untuk bersaing dalam pasar global.

Cara lain yang ditempuh Barat untuk menyukseskan globalisasi ekonomi adalah mencekik negara-negara miskin, berkembang, dan Dunia Ketiga lalu membenamkan mereka ke dalam lautan utang - yang kerap diperhalus dengan sebutan bantuan luar negeri. Ketahuilah - wahai saudara-saudaraku - bahwa negara-negara Arablah di antara tujuan yang hendak dicapai Barat melalui isu globalisasi ekonomi. Utang luar negeri negara-negara Arab pada tahun 1995 mencapai dua ratus lima puluh miliar US\$.

Tidak diragukan lagi, bahwa semakin besar utang luar negeri suatu bangsa, semakin besar pula kepatuhan negara tersebut kepada pihak pemberi utang. Kepatuhan inilah yang merupakan kesenangan tersendiri bagi Barat. Sebab dengan kepatuhan tersebut, Barat - lebih jelas lagi Amerika Serikat - bisa mendikte semauanya. Jika sebuah negara sudah bisa didikte sekehendaknya oleh Barat, maka globalisasi akan menemui jalan mulus. Harus dicamkan lagi, bahwa semakin besar utang luar negeri suatu bangsa, semakin besarpulalah kekuatan Barat untuk menguasai dunia dan negara itu pada khususnya.

Jika kita mau memperhatikan kondisi dunia sekarang, kita akan segera tahu bahwa keterjerumusan banyak negara berkembang dan Dunia Ketiga ke dalam jeratan utang luar negeri itu berawal dari propaganda Barat terhadap mereka untuk memberikan pinjaman melalui Bank Negara atau Lembaga Keuangan Negara yang didirikan Amerika Serikat. Kedua lembaga ini berfungsi sebagai media untuk

menenggelmakan negara-negara berkembang dan Dunia Ketiga ke dalam utang, dengan alasan perbaikan perekonomian bangsa dan segudang retorika palsu lainnya. Melalui kedua lembaga inilah, Amerika berusaha menjerat negara-negara tujuan ke dalam utang, kendati negara-negara tujuan memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah, namun miskin SDM dan teknologi. Akibat jeratan utang luar negeri inilah, perekonomian negara-negara berkembang dan Dunia Ketiga hancur berantakan. Jika suatu negara telah mengalami ketergantungan pada utang luar negeri, maka tiada kekuatan apa pun untuk membangkitkannya. Pola pikir mereka adalah bagaimana memperoleh pinjaman kembali, kendati harus mengorbankan segalanya - termasuk kehormatan bangsa dan negara. Bahkan tidak jarang rakyat dijadikan kedok untuk memperoleh utang dari luar negeri. Kalau demikian, siapakah yang akan jadi pemenang dan pecundang di era globalisasi? Akan bagaimanakah kedudukan negara-negara berkembang dan Dunia Ketiga dalam era globalisasi semacam itu? Mereka hanya akan menjadi sapi perahan belaka, tanpa memiliki kekuatan apa pun untuk melepaskan diri dari belenggu utang dan ketergantungannya.

Hal. | 12

Demikian juga, secara geografis kemampuan membeli negara-negara kapitalis itu dibagi sebagai berikut.

1. Jepang 62 perusahaan.
2. Amerika Serikat 53 perusahaan.
3. Jerman 23 perusahaan.
4. Prancis 19 perusahaan.
5. Inggris 11 perusahaan.
6. Swiss 8 perusahaan.
7. Korea Selatan 6 perusahaan.
8. Italia 5 perusahaan.
9. Belanda 4 perusahaan.

Ada beberapa perusahaan yang memiliki kekuatan modal besar untuk memainkan peran politik dalam kancah globalisasi ekonomi. Untuk mengetahui kekuatan modal perusahaan tersebut; cukup diketahui bahwa perusahaan General Motors melebihi pendapatan nasional negara sekaliber Denmark. Perusahaan Ford melebihi pendapatan nasional Afrika Selatan. Perusahaan Toyota melebihi pendapatan nasional Norwegia. Sedangkan perusahaan Mitsubishi melebihi pendapatan nasional Indonesia. Padahal jumlah penduduk Indonesia termasuk kedalam penduduk terpadat di dunia, dengan ranking IV



Dengan kemampuan modal seperti itu, maka perusahaan-perusahaan tersebut menjadi raja bagi manusia. Tidak aneh kalau di dunia ini hanya ada 358 orang yang memiliki kekayaan sebesar kekayaan 2,5 miliar penduduk dunia. Atau dengan kata lain, kekayaan mereka sama dengan jumlah kekayaan setengah penduduk dunia.

Yang mengherankan, kendati perusahaan-perusahaan ini telah tersebar di

berbagai penjuru dunia dan aktivitas bisnisnya tersebar di seluruh arah mata angin, namun sebagian besar kegiatan bisnisnya terkonsentrasi tidak di wilayah utama. Jumlah kekayaannya sekitar 20 triliun US\$, atau lebih dari 80% dari pendapatan nasional dunia. Delapan puluh lima persen perdagangan global dipengaruhi olehnya. Ketiga wilayah utama perusahaan-perusahaan tadi adalah:



1. Wilayah Yoro. Yakni sebuah wilayah tempat badan keuangan negara-negara Eropa. Ini dimulai sejak hari pertama tahun 1999.
2. Wilayah Perdagangan Bebas Amerika Utara. Ini dikenal dengan NAFTA. Terdiri dari Amerika, Kanada, dan Meksiko.
3. Wilayah Laut Cina. Wilayah ini terdiri dari Jepang, Cina, dan negara-negara Asia Tenggara. Negara-negara ini belakangan tampil sebagai sebuah kekuatan ekonorni dan industri baru dalam kancah perekonomian global. Sedangkan wilayah-wilayah lain seperti Amerika Latin, Afrika, Timur Tengah, Asia Tengah, dan negara-negara Teluk secara umum tidak termasuk dalam wilayah bisnis utama. Perusahaan-perusahaan inilah sebagai tulang punggung bagi globalisasi ekonomi. Globalisasi ekonomi memberikan harapan, sekaligus mengundang berbagai kekhawatiran.

Lalu, kekuatan apakah yang dapat melepaskan negara-negara berkembang dan Dunia Ketiga - lebih spesifik dunia Islam - dari perangkap globalisasi negara-negara kapitalis Yahudi?



Jawabannya adalah kemampuan dunia Islam dalam mengambil keputusan politik yang bebas dan merdeka. Namun ini hanya akan terwujud jika paham sekularisme dilemparkan jauh-jauh dengan segala permasalahannya. Lalu menjadikan akidah Islam dengan segala konsekuensinya untuk mewujudkan kemaslahatan manusia, baik dalam aspek agama, dunia, maupun akhirat.

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, *“Kalau penduduk negeri beriman dan bertakwa, Kami pasti akan membukakan bagi mereka keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi mereka mendustakan nikmat Kami. Maka Kami menurunkan azab kepada mereka karena kedustaan mereka.”* (QS Al-A'raf 7:79).

Kalau umat Islam bersatu-padu, pasti mereka sanggup melewati fase ini. Mereka pasti bisa menghadapi gelombang globalisasi dengan cara melakukan kerja sama perekonomian yang jujur di antara mereka, dan membangun pasar ekonomi bersama yang akan membangun solidaritas di antara mereka. Di hadapan mereka, masih terbentang kesempatan luas untuk membangun kembali globalisasi Islam dan memerangi globalisasi ala Barat - tentu saja dengan izin Allah.

## B. Globalisasi Kebudayaan

Globalisasi kebudayaan adalah globalisasi yang paling berbahaya, sebab globalisasi kebudayaan mempengaruhi secara langsung pembentukan pola pikir dan perilaku manusia dengan berbagai macam sarana dan prasarana. Untuk itu, mayoritas pendidik dan pemikir merasa khawatir akan implikasi globalisasi kebudayaan terhadap pembentukan kebudayaan suatu bangsa. Menteri luar negeri, Kundi, berkata, "Kalau berbagai penemuan dan inovasi merupakan hal buruk bagi terjadinya kehancuran, maka lebih buruk lagi bagi pembentukan kebudayaan manusia. Sebab hal itu akan membentuk pola pikir umat manusia."



Lalu apakah yang dinamakan globalisasi kebudayaan itu? Globalisasi kebudayaan adalah transformasi kebudayaan Barat - lebih jelasnya kebudayaan Amerika - kepada seluruh penduduk semua negara di dunia. Globalisasi kebudayaan ini sering diungkapkan oleh para intelektual dengan ungkapan "AMERIKANISASI DUNIA".

Agar globalisasi kebudayaan Barat diterima oleh bangsa lain, maka mereka tidak melakukannya secara frontal dengan mengubah pola pikir dan sistem kehidupan. Mereka datang kepada Anda melalui berbagai pintu yang tidak mencurigakan Anda. Seperti melalui perubahan kebiasaan masyarakat dalam hal makan, minum, dan berpakaian. Metode selanjutnya mengubah perabot rumah tangga. Selanjutnya mengubah sikap dan perilaku antar anggota keluarga, atau tata cara pergaulan dalam keluarga, dan seterusnya. Setelah setahun atau lebih, Anda telah terbiasa dan masuk dalam kebudayaan mereka tanpa disadari sama sekali. Ketika sistem kehidupan dan pola pikir Amerika datang, maka masyarakat kita telah siap menerimanya. Sebab memang telah dipersiapkan sebelumnya melalui berbagai cara dan metode yang tidak mencurigakan. Sementara Anda sendiri tidak merasakannya. Mungkin Anda ingin contoh nyata yang dapat Anda saksikan.

Anda tahu, dalam rangka penolakan, selama kurang lebih sepuluh tahun dunia melakukan perang terhadap produk instant yang diproduksi Amerika, seperti Mc. Donald dan sejenisnya. Orang-orang di negara berkembang atau Dunia Ketiga menyaksikan produk itu dengan keheranan. Produk-produk seperti itu - Mc.Donald



dan sejenisnya - merupakan perpanjangan tangan Amerika dalam rangka melakukan globalisasi kebudayaan. Perancis di antara negara-negara Eropa yang paling keras melakukan penolakan terhadap produk Amerika. Perancis melakukan penolakan keras terhadap globalisasi Amerika. Untuk memerangi produk tersebut, pertama-tama Perancis mengeluarkan larangan keras membuka tempat penjualan produk-produk tersebut. Sebab Perancis merupakan warisan yang dikhususkan bagi penduduk Perancis sendiri. Mengapa umat Islam diharapkan menerima keanggotaan penyeru globalisasi, tanpa ditanyakan tentang syarat-syarat keanggotaannya?

Sesungguhnya umat Islam - berdasarkan kesaksian para pendekar globalisasi -

merupakan umat paling sulit menerima globalisasi, bahkan paling keras melakukan perlawanan terhadapnya. Sebab globalisasi hanyalah format imperialisme baru. Mengapa kita menjadi umat yang paling sulit menerima globalisasi dan paling keras melakukan perlawanan terhadapnya? Karena globalisasi kebudayaan - berdasarkan pendapat dan pandangan kaum arif dan bijaksana - merupakan sarana urituk: mempercepat ekspansi budaya Hamburger dan Coca-Cola. Hal itu hanya akan mendatangkan kesengsaraan dan kehancuran bagi manusia.

Hal. | 15

Harapan kita kepada Allah sangat besar. Semoga Dia menjaga keimanan dan agama kita dan menyelamatkan kita dari perang baru ini, sebab hanya mendatangkan kesengsaraan dan kehancuran. Namun, selain berdoa kita juga harus berusaha melakukan perlawanan terhadap globalisasi kebudayaan agar dunia selamat dari kehancuran dan kebinasaan. Langkah pertama untuk melakukan perlawanan adalah dengan menyingkap konspirasi terselubung ini dan membentengi diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Rasa percaya kita kepada Tuhan dan agama cukup besar untuk melakukan perlawanan terhadap budaya Mickey Mouse dengan keimanan hakiki, efektif, dan efisien - sebagaimana keirnanan Ghulam" ketika memohon kematian. Dia memohon mati syahid. Alam akan menyaksikan semua itu. Dengan nama Allah, Tuhan Ghulam. Allah adalah pengatur segala urusan-Nya. Namun kebanyakan manusia tidak mengetahui.

### C. Globalisasi Politik

Orang-orang yang berdiri di belakang usaha untuk mengaplikasikan globalisasi di dunia Islam telah mengorbankan berbagai macam hal untuk merealisasikan globalisasi politik. Di antaranya dengan cara berusaha keras memaksakan secara halus penerapan hukum model Barat, penerapan demokrasi sebagai syarat dalam pergaulan dengan bangsa lain. Bahkan Barat menganggap negara mana pun yang tidak menerapkan demokrasi sebagai negara yang melanggar HAM (Hak Asasi Manusia), melanggar hak kaum minoritas, dan seterusnya. Barat juga berusaha keras memaksakan penerapan tatanan dunia baru kepada semua bangsa di dunia. Cara lain yang ditempuh Barat (Amerika) untuk merealisasikan globalisasi politik adalah dengan membuat ketergantungan ekonomi negara-negara lain kepada Barat. Hal itu ditempuh melalui sistem keuangan negara, pemasaran berbagai produk tanpa bea masuk, merusak kepercayaan negara terhadap badan keuangan lokal, dan menumbuhkan kepercayaan terhadap badan keuangan global - seperti IMF dan World Bank - kendati harus menanggung riba. Padahal Allah telah menegaskan bahwa riba itu haram. Firman Allah, *Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba (QS Al-Baqarah 2:275),*



### D. Globalisasi Sosial

Rambu-rambu dan fenomena globalisasi sosial terlihat pada konferensi-konferensi negara. Ada beberapa konferensi telah digelar yang harus kita cermati. Sebab konferensi-konferensi tersebut tidak lepas dari misi globalisasi sosial. Contohnya konferensi penduduk, pada hakikatnya konferensi tersebut justru melawan penduduk, atau bahkan hendak menyalahkan penduduk. Paling tidak sudah ada dua kali konferensi. Pertama diadakan di Kairo (Mesir) dan kedua di Peking. Kedua



Istambul, Kairo, dan Peking."

konferensi ini sebenarnya untuk merumuskan dan mengeluarkan undang-undang yang akan menguasai setiap bentuk perilaku yang menentang hukum dan undang-undang Barat. Seperti perilaku hubungan seksual pra-nikah, membolehkan aborsi, pembatasan kelahiran (KB), dan justifikasi hubungan seksual bebas atau *free sex*. Kita pantas bertanya, "Mengapa konferensi ini tidak membahas problem moral, akhlak, sosial, dan seterusnya, Konferensi perlawanan pernah dilakukan di

Hal. | 16

Semua itu menjelaskan bahwa konferensi-konferensi tersebut merupakan satu bentuk globalisasi nilai-nilai sosial Barat terhadap negara-negara berkembang dan Dunia Ketiga, dan memformatnya berdasarkan format Amerika. Isu lain yang dihembuskan untuk mengukuhkan format tersebut -globalisasi nilai-nilai Barat - yaitu konsep kesetaraan, dekadensi moral, kesenjangan sosial, dan sebagainya, kendati harus ditebus dengan harga mahal.

Dalam Islam, keluarga dianggap sebagai soko guru atau pilar dalam bangunan masyarakat sosial di dunia Timur. Kendati secara teoretis, sebagian pemikir dan lembaga-lembaga keagamaan di Barat masih memandang demikian. Oleh Barat hal itu dihancurkan. Para istri dikeluarkan dan ditelanjangi dari spesifik kewanitaan dan kemanusiaan lewat isu kesetaraan gender. Oleh sebab itu, kita akan selalu mendengar seruan yang terus-menerus untuk mengubah konsepsi keluarga, pembolehan aborsi, dan sebagainya. Seruan semacam ini benar-benar tidak berperikemanusiaan dan tidak bennoral. Itu semua sebagai akibat dari paham kapitalisme dan sekularisme.

Konferensi Peking dianggap bagus. Di sana, keluarga dianggap sebagai pilar utama dalam bangunan masyarakat. Konferensi Peking juga merekomendasikan beberapa keputusan untuk diadakan pendidikan mengenai gender, pendidikan seksual, dan meluruskan berbagai bentuk penyimpangan dalam perilaku seksual (seperti zina) agar menjadi normal kembali. Pada konferensi berikutnya di Istambul, diharapkan rekomendasi itu disahkan sebagai keputusan konferensi.

Para pendekar globalisasi berkata, "Setiap orang suci dihormati. Setiap Muslim bebas berpegang teguh kepada agamanya. Setiap masyarakat atau negara memiliki hukum dan harus memisahkan kaum lelaki dari wanita." Kepada mereka pantas disampaikan ucapan yang pernah dikatakan kepada keluarga Nabi Luth. Firman Allah, *Usirlah keluarga Luth dari kota kalian. Sebab mereka merupakan orang-orang yang pura-pura suci* (QS An-Naml 16: 56).

Kenyataan membuktikan bahwa para pendekar globalisasi justru memerangi orang-orang utama dan suci. Bahkan mereka dianggap sebagai orang-orang terbelakang dan tidak pantas hidup di era globalisasi dan informasi. Budaya Barat tidak pantas bagi mereka. Setelah uraian singkat di atas, ada pertanyaan yang harus Anda jawab, "Apakah Anda semua tahu, bidang globalisasi apakah yang paling berbahaya?" Jawabannya adalah "globalisasi ketaatan". Yakni suatu bentuk



penerimaan seseorang atau suatu bangsa terhadap globalisasi berdasarkan kehendak dan kemauan sendiri. Inilah kiranya apa yang pernah dikatakan Ibnu Khaldun dalam *Muqadimah*-nya. Beliau berkata, "Pecundang akan patuh kepada pemenang." Oleh sebab itu, kita harus membedakan antara "pasukan yang kalah di medan perang dengan ketercerai-beraian umat dalam bidang pemikiran dan tatanan nilai". Ungkapan pertama (pasukan yang kalah dalam perang) merupakan ungkapan tentang karakter peperangan. Ini sesuai dengan sunah Allah. Firman Allah, *Dan hari-hari itu - kemenangan dan kekalahan - Kami gilir di antara manusia* (QS Ali 'Imran 3:140).

Hal. | 17

Sedangkan yang kedua - ketercerai-beraian umat dan kekalahan psikolog suatu bangsa dalam bidang pemikiran dan tatanan nilai - adalah masalah lain.

## GLOBALISASI

Amerika Serikat merupakan pembela utama bagi isu globalisasi. Globalisasi sendiri hanyalah skenario global Amerika Serikat untuk mencengkeramkan hegemoni Amerika dan menancapkan kekuasaan mutlaknya di seluruh dunia, baik dalam bidang politik, ekonomi, dan sebagainya. Penetrasi informasi, teknologi, militer, dan politik tidak memiliki peran lain selain untuk menanamkan hegemoni Amerika Serikat di berbagai belahan dunia. Dengan demikian, format Amerika, atau budaya globalisasi kini telah melanda dan tersebar-luas di berbagai belahan dunia. Penyebaran format Amerika tidak lepas dari tiga faktor berikut ini:



1. Keterbukaan masyarakat Amerika. Masyarakat Amerika terkenal sebagai masyarakat terbuka terhadap berbagai bentuk perubahan atau segala sesuatu yang baru, tanpa mempedulikan sisi negatif dan positifnya.
2. Fase pembangunan warisan Amerika terbentang panjang. Bahkan sampai kini pun fase pembangunan tersebut masih terus berkelanjutan.
3. Kebudayaan Amerika sendiri merupakan kebudayaan heterogen, tersusun dari berbagai jenis budaya. Berbagai ragam dan jenis budaya itu melebur menjadi satu, dan membentuk masyarakat Amerika sekarang.

Inilah di antara faktor yang menyebabkan kebudayaan Amerika tersebar-luas di luar Amerika. Banyak bangsa di dunia yang merasa menemukan dirinya dalam budaya Amerika setelah mereka menerimanya. Bahkan, rasa percaya diri tumbuh manakala mereka berada dalam budayanya, sehingga rasa mereka juga masuk ke dalam rasa Amerika. Lebih jauh lagi, mereka akhirnya memasukkan diri secara penuh ke dalam budaya Amerika tanpa reserve. Akibat semua itu maka budaya Amerika tersebar luas dengan sangat cepat di berbagai belahan. Suatu prestasi yang tidak ada duanya jika dibandingkan dengan budaya mana pun di dunia ini.

Selain itu, keberhasilan Amerika dalam menyebarkan budayanya

disebabkan juga oleh dua hal lain. *Pertama*, Amerika merupakan penggerak utama dan terbesar bagi perputaran roda persentuhan berbagai bangsa di dunia ini, baik dalam hal teknologi maupun produksi. *Kedua*, kebudayaan Amerika juga merupakan produk dari keterbukaan Amerika sendiri.

Amerika juga memiliki peran besar dalam pengambilan berbagai keputusan, kebijakan, dan penyusunan agenda PBB. Setiap tahun, Amerika Serikat mendominasi lebih dari 1.200.000 jam tayang di televisi-televisi Eropa. Bahkan, penelitian yang dilakukan *Lionskoo* menyebutkan bahwa jam tayang berbagai hal yang bemuansa Amerika di seluruh televisi dunia telah mendominasi  $\frac{3}{4}$  dari jam tayangnya, Sedangkan  $\frac{1}{4}$  lainnya hanya digunakan oleh acara-acara lokal tiap negara dan acara-acara lain selain Amerika. Seperti Eropa dan lainnya.

Sementara itu, data statistik lain menyebutkan 80 % film-film dan sinema yang diputar di Inggris adalah film- film Amerika, Perancis 60%, sedangkan di ketiga negara Eropa Timur mencapai 90%.

Pada tahun 1996, produksi perfilman dunia didominasi oleh Amerika. Waktu itu, 85% produk perfilman dan sinema merupakan produk Amerika Serikat. Berbagai acara televisi, sinema, dan musik bernuansa Amerika tersebar luas di berbagai belahan dunia. Melalui penyebaran film, sinema, dan musik Amerika menyebarkan berbagai nilai yang berlaku di sana. Bisa dibungkus melalui baju makanan, minuman, pakaian, dan berbagai komoditi produk lainnya. Semua itu memiliki peran besar dalam menanamkan kebudayaan Amerika di berbagai belahan dunia. Kini, bahasa Inggris menjadi bahasa yang berkuasa di dunia dan menjadi bahasa pergaulan internasional. Bahkan secara perlahan namun pasti, Amerika tengah mencengkeramkan kuku-kukunya agar bahasa Inggris menjadi satu-satunya bahasa pergaulan internasional dan bahasa dalam sistem globalisasi baru.

Penulis buku *Politik Amerika Serikat terhadap Arab* berkata, "Sesungguhnya Amerika - sebagaimana negara-negara lain - tidak memiliki sahabat yang tetap. Yang ada hanyalah kemaslahatan tetap. Kemaslahatan itu pun tidak permanen, melainkan senantiasa berubah dan berganti-ganti. Namun ini tidak berarti bahwa Amerika telah berhasil mencengkeramkan kuku-kuku kekuasaannya di seluruh negara di dunia irii melalui globalisasi. Sebab banyak negara yang menolak - baik secara frontal maupun halus - globalisasi ala Amerika, dengan alasan bahwa globalisasi Amerika hanya memiliki karakteristik spesifik yang cocok buat Amerika sendiri, baik secara ideologis, pemikiran, maupun kebudayaan."

Di antara negara-negara ada yang menerima globalisasi model Amerika secara total - atau mendekati keseluruhan seperti Holland - ada juga yang hanya menerima dari sisi sosial dan kebudayaan saja seperti yang terjadi di Perancis. Sedangkan negara Israel merupakan satu-satunya negara di wilayah Jazirah Arab, yang tidak terimbas oleh globalisasi Amerika. Mereka memiliki skenario tersendiri dengan globalisasi Timur-Tengah. Yahudi memiliki konsep spesifik tentang globalisasi Timur-Tengah. Globalisasi itulah yang hendak dipaksakan kepada negara-negara di wilayah Timur-Tengah. Terhadap globalisasi Amerika, mereka memiliki segudang

aktivitas yang bertentangan dengan globalisasi Amerika. Yahudi tetap berpegang teguh kepada ideologi mereka, bahkan memiliki fanatisme dan loyalitas tinggi terhadap bangsa dan negaranya.

Ekspansi senjata dan api peperangan terus bertambah. Lalu bagaimanakah keadaan umat Islam menghadapi arus globalisasi? Mengapa mereka meninggalkan pilar-pilar agama dan menerima secara buta globalisasi dengan segala dampak negatif dan positifnya, dengan argumentasi bahwa memasuki dunia globalisasi ala Amerika adalah sebuah kemajuan dan perkembangan sebuah modernitas? Benarkah?

Hal. | 19

## GLOBALISASI DAN HAM



Slogan paling jelas yang diangkat, diserukan, dan didengungkan oleh Amerika melalui isu globalisasi adalah Hak Asasi Manusia. Dari kedua perang besar - Perang Dunia I dan Perang Dunia II - Barat telah memetik kegembiraan dan kesenangan. Akan tetapi kesenangan dan kegembiraan itu dibangun di atas lautan darah dan kubangan mayat berjuta-juta orang tak berdosa. Dalam kedua peperangan besar tersebut, seluruh hak asasi manusia terbenam hancur. Hal itu telah memaksa dikeluarkannya deklarasi tentang hak asasi manusia - *Declaration of Human Rights*. Itu terjadi pada tahun 1948 M. Di antara hal terpenting yang dihasilkan oleh globalisasi adalah perhatian terhadap hak-hak asasi manusia. HAM - berdasarkan keputusan tersebut - dianggap sebagai satu problematik yang harus menjadi kepedulian setiap bangsa. Setiap bangsa memiliki hak memperoleh dukungan dari PBB untuk melawan siapa pun yang melakukan pelanggaran terhadap HAM. Memang benar, bahwa usaha pembelaan dan pemeliharaan HAM adalah di antara maksud dan tujuan terpenting yang hendak diraih oleh manusia, dan juga merupakan dambaan setiap insan. Akan tetapi, ada beberapa hal yang harus kita camkan berkaitan dengan isu HAM yang terus digelindingkan Amerika Serikat dan sekutunya melalui globalisasi. Hal-hal tersebut sebagai berikut:

1. Apa yang diklaim Barat sebagai aplikasi dan penghormatan terhadap Hak Asasi Manusia adalah klaim dusta, batil, dan merupakan kamouflase belaka. Semua itu hanya klaim sepihak. Aplikasi dan penghormatan terhadap HAM itu tidak jelas dan ambivalen terhadap diferensiasi ras, suku bangsa, wama kulit, dan agama. Misalnya, jika menyangkut umat Yahudi, maka seluruh hak asasi manusia - hak asasi Yahudi - dijaga dan dihormati dengan penuh. Bahkan cenderung sangat berlebihan dan tidak rasional. Misalnya pemenuhan permintaan Yahudi untuk melenyapkan keturunan Semit atau siapa pun yang ikut andil dalam proses kehancuran Yahudi dalam perang dunia, atau memiliki hubungan dengan Nazisme.

Sementara ketika hak-hak asasi itu bersentuhan dengan penduduk dari negara-negara ketiga atau negara-negara berkembang - lebih-lebih jika penduduknya Muslim - maka penegakan dan penghormatan terhadap HAM sama sekali tidak ada. Yang ada justru pelecehan dan pelanggaran terhadap HAM. Terhadap HAM

seperti itu masih saja dianggap penegakan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia.

Contohnya saja berbagai tragedi kemanusiaan yang dialami bangsa Palestina di antara sekian banyak contoh klaim busuk dan "kamufase retorika" yang didengungkan Amerika dan sekutunya sebagai penghormatan dan penegakan hak asasi manusia. Demikian juga, pengusiran penduduk Palestina dari tanah air mereka sendiri oleh Yahudi merupakan contoh jelas tentang pelanggaran terbesar terhadap HAM. Pelanggaran terhadap HAM yang dilakukan Yahudi terhadap bangsa Palestina telah berlangsung selama setengah abad lebih. Pelanggaran terhadap HAM serupa terjadi di Kashmir dan bangsa-bangsa lain. Tragedi-tragedi semacam ini merupakan problematik yang dihadapi umat Islam. Dalam kubangan tragedi-tragedi tersebut, HAM lenyap dan diinjak-injak. Pelanggaran HAM serupa terjadi juga di Bosnia – Herzegovina - negara dengan penduduk Muslim di wilayah Balkan. Dalam tragedi kemanusiaan di Bosnia telah terjadi pembantaian, pembunuhan, dan pemerkosaan terhadap HAM di depan mata dan telinga dunia. Namun tak ada satu bangsa pun - terutama Amerika Serikat dan sekutunya - yang mempedulikan pelanggaran terhadap HAM yang dilakukan oleh Serbia. Bahkan mata dan telinga dunia - terutama Amerika Serikat dan sekutunya - seakan tidak melihat dan mendengar pelanggaran itu sama sekali. Andai pun mendengar dan melihat, mereka justru tidak memberikan dukungan - atau minimal membiarkannya. Bahkan Perserikatan Bangsa-Bangsa sendiri tidak melakukan apa pun untuk menghentikan pelanggaran HAM tadi.

Hal. | 20

Kalau demikian, ke manakah larinya HAM? Dan di manakah HAM? Mengapa Yahudi-Israel dan Serbia dibiarkan melakukan pelanggaran HAM? Mengapa pula PBB tidak berdaya melakukan pencegahan? Di manakah wibawa mereka? Pelanggaran terhadap HAM serupa juga terulang di Kosovo. Padahal orang-orang yang mengklaim sebagai pembela dan penegak HAM-Amerika Serikat dan sekutunya - selalu mendengung-dengungkan bahwa mereka tidak pernah diskriminatif dalam menegakkan HAM. Namun sayang, realitas senantiasa berbicara sebaliknya. Apalagi jika pelanggaran atas HAM terjadi di negara Islam, atau menimpa umat Islam, Amerika Serikat dan sekutunya selalu menutup mata dan telinga. Sebagai kedok "kamufase" atas "ambivalensi" mereka, maka basabasi dramatis selalu mereka ungkapkan. Basabasi itu hanya untuk menutupi kebiadaban dan ketidakadilan mereka dalam menegakkan HAM di alam ini.

Hal ini dikatakan sendiri oleh salah seorang dari mereka secara terang-terangan, "Kita tidak pernah memiliki musuh abadi - sebagaimana tidak pernah memiliki sahabat sejati. Yang ada pada kita adalah konsepsi kemaslahatan pribadi. Selain kemaslahatan kami maka biarkan pergi ke neraka di setiap lembah. Kehancuran apa pun selain kemaslahatan kami, tidak akan pernah kami pertanyakan." Dari pernyataan tersebut kita dapat menyimpulkan bahwa penegakan dan penghormatan terhadap HAM hanya khusus bagi orang-orang atau bangsa-bangsa tertentu: berkulit kemerahan dan bermata kebiruan. Kondisi Dagistan, Chechnya, dan tanah Palestina sudah cukup jadi sebagian bukti. Segala tragedi kemanusiaan yang menimpa penduduk di wilayah-wilayah tadi menjadi saksi nyata bagi kita tentang ketidakadilan dan kebiadaban Amerika Serikat dan sekutunya.

2. Islam sudah datang 14 abad sebelumnya, membawa sistem yang sempurna dan komprehensif tentang HAM. Perhatian Islam terhadap HAM mencakup berbagai aspek; suatu perhatian yang belum pernah diberikan oleh siapa pun yang mengklaim diri sebagai pemerhati dan pendekat bagi penegakan HAM di dunia ini. Bahkan perhatian dan penegakan Islam terhadap HAM merupakan sebuah keadilan, sebab tidak didasarkan pada berbagai konsiderasi diferensial manusia. Islam tidak membeda-bedakan warna kulit, bangsa, suku bangsa, agama, atau perbedaan apa pun. Dalam pandangan Islam, semua manusia sama. Sebagaimana kita ketahui, bahwa kehadiran hukum Islam untuk menjaga lima hal substansial, yakni:

Hal. | 21

- a. jiwa,
- b. harta,
- c. agama,
- d. akal, dan
- e. kehormatan atau keturunan.

Kelima **hal** itu telah mencakup totalitas HAM dan semuanya harus dijaga dan dipelihara. Dalam kaitan ini kita tidak perlu mengatakan bahwa hukum dan perundang-undangan Barat serta peradabannya tidak menjaga dan memelihara akal, agama, dan kehormatan. Akal, agama, dan kehormatan cenderung dilecehkan dan dihinakan. Selain itu, dalam sistem hukum, perundang-undangan, dan peradaban Barat tidak ada kaidah atau aturan yang mencegah orang dari mabuk-mabukan, hal-hal yang membahayakan, perzinahan, murtad, dan sejenisnya.

## GLOBALISASI DAN KRIMINALITAS

Globalisasi telah menambah daftar tindak kriminalitas. Pada bulan November 1994, para peserta Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tingkat menteri negara di dunia menyebutkan data statistik tindak kriminalitas terorganisasi. Mereka mengatakan telah terjadi peningkatan tindak kejahatan yang mengkhawatirkan dan memprihatinkan di setiap negara. Mudah-mudahan sarana modern untuk melakukan kejahatan, canggihnya bentuk komunikasi, dan lemahnya pengawasan hukum ikut menopang terhadap peningkatan tindak kejahatan. Semua itu merupakan dampak dari globalisasi.



Peristiwa penyatuan negara-negara sebagai salah satu bentuk globalisasi telah memberikan kesempatan luas bagi terjadinya berbagai tindak kejahatan terorganisasi di Italia, Amerika Selatan, dan Jepang. Lebih jauh, berbagai bentuk tindak kejahatan terorganisasi tersebut secara rahasia-juga telah melahirkan berbagai pasar baru di luar negeri tersebut. Sebab situasi dan kondisi sangat kondusif bagi para kriminalis untuk meraup keuntungan besar dari perdagangan komoditas barang-barang haram (seperti ganja, heroin, dan sejenisnya),

perdagangan senjata, merekrut para penjahat dan mafia, dan mempekerjakannya dalam berbagai lapangan bisnis di negara-negara lain.

Jumlah kekayaan yang berhasil dikeruk di Eropa dan Amerika Utara pada masa silam mencapai miliaran dolar. Padahal realitas menunjukkan bahwa persekutuan dua belas negara Eropa telah terlibat dalam kasus semacam ini. Bahkan belum lama ini, telah didirikan dinas perwakilan regional yang diberi nama "YORO BALL" di Laha. Tugas utama dari dinas ini melakukan pengawasan terhadap peredaran barang-barang haram dan mengeruk kekayaan sebanyak-banyaknya - kendati dengan menghalalkan berbagai cara.

Hal. | 22

## HUKUM ISLAM TENTANG GLOBALISASI



Setelah membahas dan membicarakan beberapa masalah yang berkaitan dengan globalisasi - sebagaimana yang dikehendaki Barat - kini kita sampai pada pandangan Islam tentang globalisasi. Berdasarkan uraian di atas, dan berdasarkan konsepsi yang dikehendaki Barat, maka meyakini globalisasi termasuk ke dalam bentuk kekufuran dan kemurtadan dari agama? Dikatakan demikian sebab tidak diragukan lagi bahwa globalisasi semacam itu merupakan bentuk perubahan dan penentangan terhadap akidah dan perusakan terhadap agama. Globalisasi serupa dengan gerakan dan ajaran *Masuni* sebelumnya. Globalisasi juga telah keluar dari naungan peradaban materialistis dan kapitalis yang menguasai Barat, sebab globalisasi semacam itu hanya dibangun di atas pandangan sekularisme.

Padahal pandangan sekularisme telah memperbudak agama dan melepaskan segala yang berbau agama dari kehidupan aktual, sebab agama dianggap sebagai candu dan racun kehidupan.

Ada hubungan erat antara globalisasi dan sekularisasi, kendati di antara keduanya terdapat perbedaan konsep. Namun, substansinya memiliki persamaan, sehingga keduanya bias bertemu di pelaminan globalisasi kontemporer. Baik globalisasi maupun sekularisasi menyerukan agar semua orang melepaskan diri dari berbagai belenggu agama, akhlak, budaya, dan semua warisan masa silam dan menggantinya dengan nilai-nilai baru yang dijanjikan globalisasi, juga melepaskan segala nilai-nilai lama dan masuk ke dalam tatanan nilai global. Globalisasi dan sekularisasi sama-sama menafikan keesaan Tuhan, mencampakkan akidah Islam, dan berusaha memaksakan kekufuran sampai semua orang menerimanya - dengan senang hati atau terpaksa. Di antara pokok-pokok akidah dalam Islam yang telah disepakati bersama oleh kaum Muslimin yaitu tidak ada agama yang haq di dunia ini selain Islam. Dia adalah penutup semua agama, penghapus semua agama dan syariat sebelumnya. Maka di dunia ini tidak ada lagi agama yang menyembah Allah selain Islam. Hal ini telah ditegaskan Allah Azza wa Jalla dalam kitab-Nya,

Firman Allah Azza wa Jalla,

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

“Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima di sisi Allah. Di akhirat kelak, dia termasuk dalam golongan orang-orang merugi.” (QS Ali 'Imran 3:85).

Hal. | 23

Berdasarkan uraian di atas maka jelaslah, bahwa globalisasi itu bertentangan dengan Islam. Sebab Islam dibangun di atas keimanan kepada Allah dan aplikasi syariat -Nya dalam segala aspek kehidupan manusia.

### Globalisasi Islami

Ada pertanyaan yang menggelitik untuk dikemukakan dan dijawab. Pertanyaan tersebut adalah, "Adakah globalisasi dalam Islam?" Jawabannya adalah, "Ada."

Dalam Islam ada globalisasi. Dikatakan demikian, sebab Islam sendiri sudah merupakan agama global dan universal. Ajakannya juga bersifat global. Tujuannya menghadirkan risalah peradaban Islam yang komprehensif, sempurna, dan menyeluruh, baik secara spirit, akhlak, maupun materi. Di dalamnya, aspek duniawi dan ukhrawi saling melengkapi dan saling mengisi. Keduanya tidak bisa dipisahkan, sebab merupakan satu kesatuan utuh dan integral. Universalitas atau globalitas Islam menyeru semua manusia, tanpa memandang bangsa, suku bangsa, warna kulit, dan diferensiasi lainnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-Quran.

Firman Allah Azza wa Jalla,

إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ

“Al-Quran itu hanyalah peringatan bagi seluruh alam.” (QS At-Takwir 81:27).

Semenjak abad VII H., Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam sudah menerapkan konsep globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya ketika beliau mengirim para utusannya membawa surat-suat beliau kepada para raja dan pemimpin di berbagai negeri tetangga. Di antara para raja dan pemimpin itu adalah Raja Romawi dan Kisra Persia. Dengan demikian, ketika beliau wafat maka seluruh bangsa Arab sudah mampu meneruskan globalisasi yang telah dirintis Nabi Muhammad.

Harus dicamkan, bahwa globalisasi Islam berangkat dari kesatuan antara tataran konseptual dengan tataran aktual. Atau kesatuan antara kata dan perbuatan. Apa yang dikatakan itulah yang dikerjakan. Apa yang diteorikan itulah yang dipraktikkan. Inilah sebabnya mengapa globalisasi Islam disambut dengan sangat luar biasa oleh seluruh umat. Dengan kata lain, globalisasi Islam disambut dengan penuh keikhlasan oleh segenap masyarakat, sebab globalisasi Islam memiliki keistimewaan-keistimewaan. Di antara keistimewaan-keistimewaan tersebut adalah:

- a. Globalisasi Islam memiliki keseimbangan antara hak dan kewajiban Globalisasi

Islam berusaha membangun suatu masyarakat yang adil dan memiliki kekuatan.

- b. Globalisasi Islam dimulai dari konsep kesetaraan di antara sesama manusia tanpa diskriminasi apa pun, tanpa memandang status sosial, kekayaan, warna kulit, dan sejenisnya.
- c. Globalisasi Islam menjadikan musyawarah sebagai landasan sistem politik.
- d. Globalisasi Islam menjadikan ilmu sebagai kewajiban bagi masyarakat untuk mengembangkan bakat-bakat kemanusiaan, sehingga mereka dapat berkembang dan maju dalam kehidupan.

Hal. | 24

Sedangkan globalisasi yang dipahami sekarang - sebagaimana dikehendaki Barat - merupakan suatu bentuk globalisasi yang dibingkai dengan kerangka liberalisme-kapitalisme. Globalisasi semacam ini hanya merupakan format imperialisme baru yang samar. Lembaga-lembaga yang menyokong gerakan globalisasi sekarang adalah:

1. Bank Negara,
2. Lembaga Keuangan Negara.

Lembaga Keuangan Negara ini memiliki anggota-anggota, seperti GAT (Tujuh Negara Terbesar) dan Amerika. Rancangan sistem dan tatanan dunia baru-globalisasi ini memasarkan dan memaksakan berbagai jenis produk negara-negara maju ke negara-negara Selatan dan Dunia Ketiga, serta menundukkan warga negaranya agar menerima tatanan nilai kehidupan Barat. Lebih spesifik lagi tatanan nilai kehidupan negara Amerika.

## SIKAP KITA TERHADAP GLOBALISASI

Kini, globalisasi sudah menjadi realitas dalam kehidupan semua bangsa. Tak ada tempat untuk melarikan diri dari gelombang globalisasi. Bagi umat Islam, globalisasi merupakan bentuk kekufuran dan kemurtadan. Namun, bagaimanapun globalisasi itu memang fakta dalam kehidupan global. Tak ada tempat bagi umat Islam untuk melarikan diri darinya. Berangkat dari hal tersebut, lalu bagaimanakah seharusnya umat Islam bersikap dalam menghadapi era globalisasi? Berkenaan dengan pertanyaan ini, ada tiga sikap yang diberikan umat Islam terhadap gelombang globalisasi.

### A. Menerima Sepenuhnya

Sekelompok dari mereka berpandangan bahwa globalisasi harus diterima secara mutlak.

### B. Menolak Sepenuhnya

Sebagian lagi berpendapat bahwa globalisasi harus ditolak mentah-mentah.



Bahkan harus diperangi dan dihancurkan secara gencar. Hanya saja, kelompok kedua ini tampaknya tidak realistis. Bagaimanapun memerangi - apalagi menghancurkan globalisasi - hanya mimpi dan tidak mungkin, sebab globalisasi merupakan sebuah fenomena global. Dunia dengan seluruh negara yang ada di dalamnya telah menjadi sebuah kampung kecil. Melarikan diri dari gelombang globalisasi dan bersembunyi di sudut kampung kecil adalah suatu hal yang sangat sulit-kalau tidak bisa dikatakan mustahil. Apalagi untuk kondisi sekarang karena beberapa alasan berikut.

1. Globalisasi telah merasuk dalam kehidupan manusia melalui era keterbukaan, karena tak ada sekat dan penghalang apa pun. Sulit bagi seseorang untuk melarikan diri darinya. Jangankan secara pribadi, secara kelompok saja sulit. Bahkan sebuah bangsa sekalipun tidak dapat melarikan diri darinya.
2. Tatanan kehidupan dunia baru sekarang dibangun berdasarkan hubungan timbal-balik. Maka sulit bagi salah satu kubu untuk memenjarakan diri dalam penjara keterasingan.
3. Mayoritas Dunia Ketiga baru lepas dari cengkeraman imperialisme negara-negara asing. Kehidupan mereka masih bergantung kepada mantan tuan-tuan mereka. Bahkan hubungan Dunia Ketiga dengan bekas tuan tadi lebih besar daripada hubungan mereka dengan negara-negara tetangga dan saudara-saudara mereka. Masih banyak alasan lain yang tidak bisa dijelaskan satu per satu di sini.

### C. Moderat

Sedangkan kelompok ketiga berpandangan moderat. Mereka berpandangan bahwa bagaimanapun globalisasi merupakan realitas aktual yang telah menembus seluruh sendi kehidupan berbagai bangsa di bumi. Melepaskan diri dari globalisasi adalah hal yang *impossible-minimal* untuk saat sekarang. Oleh sebab itu, sebaiknya berpandangan realistis saja. Ambil yang positif dari globalisasi dan buang sisi negatifnya. Bagaimanapun, *hikmah adalah harta kaum mukminin yang hilang. Barangsiapa menemukannya, maka dialah yang berhak atas harta tersebut*, demikian kata orang bijak, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*. Sikap dan garis politik moderat bukan hal mudah, sebab membutuhkan kecerdasan, kecerdikan, dan kesungguhan luar biasa. Garis politik moderat dapat terwujud melalui dua tingkatan berikut.

1. Tingkat personal. Ini dimulai dengan pemahaman yang dimiliki seseorang secara komprehensif dan menyeluruh tentang Islam, maksud, dan tujuannya. Seseorang memahami dan mengetahui tentang globalisasi, maksud, tujuan, dan kepentingannya. Mengetahui dan memahami bagaimana seharusnya bersikap: menerima atau memeranginya. Semua ini menuntut para ulama, kaum reformis, dan para pendekar ilmu berusaha memberikan pemahaman dan penyadaran terhadap umat serta mempersiapkan, menjaga, dan menyelamatkan mereka dari berbagai pemikiran yang datang menerpa mereka. Kesadaran yang sejati dan benar ada merupakan sumber dan benteng keselamatan dalam menghadapi badai globalisasi.

2. Tingkat politik moderat. Ini dilakukan dengan melibatkan umat kembali kepada agama, menjadikan Al-Quran sebagai referensi dalam segala hal, dan menyamakan visi dan misi. Hal ini akan memberikan kekuatan kepada umat untuk memanfaatkan segala potensi yang telah diberikan Allah, sebab masih banyak potensi yang belum tergarap dengan optimal. Setelah itu, umat bisa mengambil sikap terhadap globalisasi: mengambil yang bermanfaat dan membuang yang berbahaya - atau kalau bisa membunuh sisi negatifnya. Dengan sikap moderat semacam ini, umat bisa meraih keselamatan dan kemaslahatan, baik bagi kehidupan agama maupun kehidupan dunia.

Hal. | 26

Memerangi globalisasi tidak bisa hanya dengan mengeluarkan segudang keputusan formal, atau malah penolakan buta. Memerangi globalisasi hanya bisa dilakukan dengan cara mengetahui dan memahami hakikat globalisasi dan memberikan sikap yang proporsional, atau memperlakukan globalisasi secara moderat sesuai dengan ajaran agama. Bagaimanapun, globalisasi memiliki dua sisi (positif dan negatif). Yang dituntut dari kita yaitu kearifan dalam menyikapinya. Ini menuntut kita untuk sanggup memberikan contoh peradabanyang komprehensif, mengerahkan segenap usaha yang sungguh-sungguh dan penuh keikhlasan untuk merekonstruksi diri kita - sekali lagi- agar tidak terjebak dalam kekacauan sikap dan kepicikan pandangan. Umat harus berusaha agar menjadi *pioneer* atau garda depan dalam memberikan contoh peradaban yang *adi luhung*. Mereka harus memiliki pengaruh sebagaimana mereka telah dipengaruhi. Mereka harus memberi sebagaimana mereka telah mengambil. Dan semua itu sangat mungkin. Berbagai peristiwa sejarah telah menunjukkan bahwa penduduk dunia menjadi saksi bagi kita ketika mengatakan sesuatu yang bermanfaat. Kita - segala puji hanya bagi Allah - berharap semoga Allah memberikan kekuatan kepada kita dalam mengemban agama-Nya, dalam membangun peradaban dan kebudayaan. Semoga Dia senantiasa memberikan manfaat yang sebanyak-banyaknya kepada kita.

### PERINGATAN IMAM MASJID HARAM TENTANG GLOBALISASI

Syaikh Dr. Abdurahman bin Abdul Aziz As-Sudais – imam dan khatib Masjid Haram -telah memberikan peringatan tentang globalisasi dalam khotbah yang dia sampaikan di Masjid Haram di Makkah Al-Mukaramah. Selain sebagai imam dan khatib Masjid Haram, beliau juga merupakan salah satu anggota Dewan Pengajaran di Universitas Ummul Qura, Dalam ceramahnya, beliau menyeru umat agar bertakwa kepada Allah dan memperingatkan umat Islam tentang globalisasi kebudayaan. Sebab globalisasi kebudayaan adalah racun mematikan. Beliau menjelaskan bahwa globalisasi yang digelindingkan Amerika Serikat dan sekutunya - termasuk globalisasi kebudayaan - seperti hutan gelap-gulita yang akan menyesatkan umat manusia dari jalan benar. Hutan tersebut dipenuhi oleh berbagai binatang buas yang akan melemparkan dan mengubah dunia menjadi sebuah kampung kecil. Globalisasi itu akan melahirkan berbagai guncangan dan mengalirkan racun berbahaya dan mematikan bagi Dunia Ketiga dan negara-negara berkembang. Akhimya, globalisasi akan membukakan jalan mulus



bagi hegemoni kekuatan dan peradaban Barat bagi umat Islam.

Syaikh juga menyebutkan bahwa di antara sekian bidang globalisasi, yang paling berbahaya dan mematikan adalah globalisasi kebudayaan dan informasi. Globalisasi kebudayaan dan informasi itu akan menyalakan api peperangan melawan akidah Islam, menghancurkan nilai-nilai, dan memadamkan cahaya Islam. Globalisasi kebudayaan hanya melahirkan kehancuran dan kecelakaan bagi komunitas manusia.

Hal. | 27

Selanjutnya beliau menjeiaskan lagi, bahwa saat sekarang tidak ada yang dapat menyelamatkan manusia dari bahaya globalisasi - termasuk globalisasi kebudayaan dan informasi - selain Islam, melalui akidah yang suci, berupa pengesaan Tuhan dan mengikuti *the way of life* yang lurus, baik Al-Quran, maupun Sunah nabi-Nya.

### A. Siapakah Pernilik Globalisasi Sejati?



Selanjutnya, Syaikh juga menjelaskan bahwa sekarang, Islam tengah memerangi beberapa istilah Barat yang berbahaya dan *absurd*. Di antara istilah-istilah yang paling terkenal adalah "globalisasi" Sebab globalisasi yang dikonsepsikan Barat sekarang tidak hanya transformasi informasi dan memberikan kemudahan semata, melainkan mengalirkan samudra racun agar umat Islam menelan kepahitan dan kegetiran selamanya.

Beliau berkata, "Wahai umat Islam, jika kalian merasa heran, maka keheranan yang mengherankan lagi yaitu timbangan para pendekar globalisasi.

Ketika politik mereka diterapkan oleh siapa pun dan bangsa mana pun, mereka memperoleh dua kali timbangan sementara bangsa lain hanya satu- atau malah tidak sama sekali. Di kala itu akan terlihatlah bahwa sesungguhnya politik mereka – Barat dan sekutunya-adalah politik yang paling eksklusif, tertutup, diskriminatif, dan merusak globalisasi sejati. Apalagi ketika tatanan nilai kehidupan mereka diaplikasikan. Kalau demikian, maka sebenarnya pemilik globalisasi sejati adalah umat Islam, sebab globalisasi Islam senantiasa menghembuskan rahmat, keadilan, kedamaian, dan keselamatan kepada dunia dan segenap isinya. Firman Allah Azza wa Jalla, *Dan tidaklah Kami mengutusmu (Muhammad) kecuali sebagai rahmat bagi sekalian alam* (Al-Anbiya': 107).

### B. Umat Islam Tidak Akan Berlebihan

Syaikh juga menambahkan, "Ketahuilah wahai para pendekar globalisasi bahwa dalam masyarakat kami, umat Islam dengan sejarah dan kesucian, mereka tidak akan pernah berlaku berlebihan dalam ketentuan dan aturan hukum. Mereka juga tidak akan melepaskan begitu saja keistimewaan-keistimewaan ajarannya, meskipun mereka berada dalam keterbelakangan, baik secara budaya maupun moral. Berbagai tatanan nilai dan tradisi destruktif Barat tidak akan pernah mereka impor. Ajaran agama kami sudah cukup menjadi landasan hidup bagi kami."

### C. Di Manakah Pembela Islam?

Syaikh bertanya-tanya, "Di manakah orang yang sudi bekerja demi Islam? Di manakah pembela Islam?" Dengan membuka dada, Syaikh bertanya lagi, "Di manakah para pendekar yang dengan penuh keikhlasan sudi bekerja demi Islam? Yang dengan penuh keikhlasan sudi mengikuti jalan yang lurus?" Ada kabar gembira. Bahwa peradaban modern tengah memproklamasikan kehancuran dan kebangkrutannya. Nafasnya sudah terengah-engah. Semua itu disebabkan karena peradaban modern terlalu berlebihan. Dia telah menghancurkan faktor-faktor keabadian, membantai nilai-nilai kemanusiaan, dan menjadikan manusia sekadar alat. Peradaban modern merupakan suatu peradaban yang sunyi dari ruh dan nilai-nilai *nan adiluhung*. Tidak ada keagungan bagi peradaban modern. Tidak ada kebesaran bagi umat yang mengikuti peradaban modern atau peradaban Barat. Keagungan dan kebesaran hanya ada pada Islam. Peradaban *nan adiluhung* hanya ada pada Islam. Peradaban Islam telah berhasil menghancurkan peradaban *watsani*, melenyapkan sisa-sisa warisan jahiliah, menundukkan kebesaran kekaisaran, menghancurkan Kisra, melenyapkan kebiadaban Tartar dan kaum salib dengan mengumandangkan slogan "Allahu Akbar, Allahu Akbar." Dengan semua itu, Nabi Muhammad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* berhasil memperoleh kemenangan. Demikian juga, para sahabat dan tabiin sesudahnya meraih kemenangan yang gilang-gemilang dengan mengumandangkan kalimat "la ilaha ilallah, Muhammadarasulullah". Lalu, umat Islam menjadi umat yang kuat, disegani kawan dan lawan. Umat Islam di zaman globalisasi ini pun hanya akan memperoleh kemenangan dengan Islam, dengan izin Allah. Sebab Islam adalah agama fitrah yang menjadi kebutuhan setiap makhluk - termasuk manusia,

Hal. | 28

Firman Allah Azza wa Jalla,

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ

"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia sesuai fitrahnya. Tidak ada perubahan pada penciptaan Allah." (QS Ar-Rum 30:30).

### D. Peringatan bagi Pemimpin Umat Islam

Lalu, Syaikh juga berkata, "Kini, kita tujukan pandangan kita kepada para pemimpin umat untuk memperingatkan mereka tentang tugas dan kewajiban maha besar yang harus mereka tunaikan dalam rangka keagungan agama Allah, menegakkan syariat-Nya dan menolong para kekasih-Nya. Demikian juga, semua kaum Muslimin harus mencurahkan segenap usaha dan daya untuk agama mereka. Sebab, orang tengah kehausan dan menanti tetesan air kehidupan yang akan melenyapkan kehausan jiwa mereka setelah hidup dalam kegersangan paham materialistis terutama hidup dalam alam Barat. Tugas para ulama, penyeru kepada Allah, pendekar kebajikan dan perbaikan yang memiliki kualitas ilmu yang mapan dan akhlak yang mulia adalah ikut andil dan berpartisipasi dalam menopang gerakan dakwah dan reformasi. Sebab semua itu memiliki pengaruh signifikan dalam

perbaiki sistem, memperkuat barisan, dan sebagai *support* bagi kaum Muslimin di setiap ruang dan tempat, sebagai upaya penyadaran tentang kedudukan mereka dan peran negara-negara Islam yang merasa memiliki perhatian terhadap umat dan ikut serta dalam mengurus permasalahannya, merasa senasib-sepenanggungan dalam menghadapi kepahitan dan kemanisan, dalam merasakan suka dan duka. Dengan demikian, segala pintu akan tertutup bagi siapa pun yang hendak berlaku jahat.

Hal. | 29

Firman Allah Azza wa Jalla, *Orang-orang yang berjihad di jalan Kami, niscaya Kami akan menunjukkan mereka ke jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebajikan* (QS Al-Anbiya'21:107).

## RINGKASAN REKOMENDASI KONFERENSI

### Fakultas Syariah dan Studi Keislaman Universitas Kuwait dan Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Negeri Kuwait dalam Menghadapi Arus Globalisasi

Fakultas Syariat dan Studi Keislaman Universitas Kuwait menyelenggarakan konferensi tahun ke-7, bekerja sama dengan Kementerian Wakaf dan Urusan Agama Negeri Kuwait di bawah naungan Yang Mulia Wakil Ketua I Dewan Kementerian Menteri Luar Negeri Syaikh Shabah Al-Ahmad Al-Jabir. Tema konferensi tersebut adalah: *Aspek-Aspek Strategis Syariat Islam pada Permulaan Milenium III*. Konferensi itu dilaksanakan mulai tanggal 12-16 Sya'ban 1420 H/20-24 November 1999 M. Konferensi itu telah menghasilkan beberapa keputusan atau rekomendasi sebagai berikut. Pada hakikatnya, globalisasi merupakan seruan untuk keluar dan melepaskan diri dari kerangka batas regional, teritorial, bangsa, suku bangsa, dan lainnya menuju alam bebas tanpa batas dalam totalitas aspek kehidupan, baik pemikiran, kebudayaan, politik, ekonomi, sosial, hukum, dan seterusnya. Atau dengan kata lain, globalisasi- sebagaimana sering dikatakan - adalah dinarnika aktivitas dan kebebasan menuju persaingan global. Atau dikatakan juga bahwa globalisasi adalah kemudahan gerak manusia, inforrnasi, komoditas, dan kekayaan di antara berbagai negara yang ada di dunia, sehingga dunia menjadi satu dan kecil. Tidak ada batas di antara negara-negara itu.

Oleh sebab itu, globalisasi merupakan semacam dinamika dan pergerakan yang tidak mungkin seseorang melarikan diri darinya, atau melepaskan diri dari pengaruh-pengaruhnya. Secara ekonomi, globalisasi merupakan kapital atau modal yang senantiasa bergerak tanpa batas dan ikatan apa pun. Secara kemanusiaan, globalisasi merupakan orang-orang yang memiliki kekuasaan penuh terhadap segala batas. Secara infor-masi, globalisasi telah mengalirkan sistem teknologi yang tidak tunduk dan tidak mengakui hukum, undang-undang, atau aturan apa pun ....

Oleh sebab itu pula, menghadapi arus globalisasi harus bersifat komprehensif dan menyeluruh dari berbagai sisi dan konsiderasi. Keputusan dan rekomendasi konferensi itu intinya menjaga *hawiyah* (kepribadian) untuk menghadapi globalisasi. Secara umum, keputusan dan rekomendasi tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian.

- a. Rekomendasi umum dan menyeluruh.
- b. Rekomendasi khusus.

#### **b. Rekomendasi Umum dan Menyeluruh**

Di antara isi rekomendasi umum dan menyeluruh ini adalah sebagai berikut.

Hal. | 30

1. Berpegang teguh kepada kitab Allah dan Sunah Rasul-Nya dalam mengambil berbagai keputusan, berjalan di atas petunjuk keduanya dalam berbagai aspek kehidupan dengan mengambil manfaat dari berbagai warisan fiqh Islam.
2. Bersikap moderat terhadap globalisasi. Ambillah segala sesuatu darinya yang sesuai dengan pokok-pokok ajaran Islam dan buang yang tidak sesuai, agar kita bisa berperan aktif dan efektif dalam masyarakat global. Bagaimanapun, globalisasi memiliki dua implikasi - positif dan negatif. Sistem dan hukum dari globalisasi yang sesuai dengan ajaran Islam kita ambil untuk dijadikan sarana dalam menyebarkan gerakan dakwah dan pokok-pokok ajaran Islam. Sebab Islam memiliki *concern* terhadap berbagai problem kemanusiaan secara universal dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Sedangkan sisi negatifnya dibuang. Hati-hatilah terhadap implikasi negatif dari globalisasi, karena kita akan hancur.
3. Melakukan perombakan menyeluruh terhadap sistem, maksud, tujuan (visi dan misi), metode dan sarana pendidikan baik di rumah, seko lah, maupun di masjid, menyediakan sarana informasi agar sesuai dengan pokok-pokok dan nilai-nilai Islam dan tuntutan zaman.
4. Berusaha menghapus kebodohan dalam berbagai bentuknya dan menyebarkan bahasa Arab *fusha* sebagai bahasa resmi, sehingga memiliki kedudukan penting di negara-negara Islam dan seluruh penjuru dunia.
5. Memberikan perhatian serius terhadap aktivitas dakwah, perkembangan informasi, dan sosial, serta meletakkan program dan rencana menyeluruh untuk menyebarkan risalah Islam dengan berbagai sarana dan prasarana informasi canggih - seperti internet - dan sejenisnya agar dunia bisa tegak di bawah naungan cahaya Islam, jauh dari berbagai bentuk kehinaan dan kehancuran. Sebab Islam adalah agama universal yang sesuai dan sanggup mewujudkan kemaslahatan umat manusia, baik secara umum maupun secara khusus.
6. Memberikan perhatian terhadap masalah wanita. Bahwa wanita bisa merdeka hanya dengan Islam. Jangan sekali-kali kaum wanita berharap memperoleh hak melebihi apa yang telah diberikan Allah *Azza wa Jalla* kepadanya dan tunaikan pula kewajibannya. Dengan demikian, kaum wanita tidak akan terjebak ke dalam perangkap nilai-nilai globalisasi yang berkenaan dengan kesetaraan gender. Sebab kesetaraan yang dikonsepsikan Barat melalui isu globalisasi bertentangan dengan ajaran Islam. Islam sangat memuliakan kaum wanita,

sedangkan Barat - kendati mengklaim diri sebagai pendekar dan pembela hak-hak kaum wanita - namun justru memperkosa hak mereka melalui berbagai slogan palsu. Islam memberikan jannin kehidupan mulia kepada wanita sebagaimana layaknya manusia, sesuai dengan tabiat kewanitaan. Islam juga memberikan ruang luas kepada wanita untuk ikut andil dalam berbagai lapangan kehidupan.

Hal. | 31

7. Dalam menghadapi abad ke-21 ini, rambu-rambu dasar dan strategis dari ajaran Islam harus segera ditegakkan untuk mengonter arus globalisasi modern dengan segala implikasi negatifnya. Globalisasi Islam harus segera digelindingkan untuk menggantikan globalisasi kontemporer.
8. Berbagai sarana dan fasilitas modern harus disediakan untuk segala tingkatan gerak dakwah Islam dan di segala bidang untuk merealisasikan autentisitas dan modernitas globalisasi Islam dalam menghadapi implikasi negatif-destruktif dari globalisasi Barat. Dengan demikian, masa sekarang dan masa depan dapat diselamatkan dari kehancuran.
9. Menyediakan berbagai sarana dan prasarana modern dan efektif untuk menegakkan hukum Islam. Dengan demikian, berbagai tantangan zaman dapat dijawab. Selain itu, penyediaan berbagai sarana dan prasarana modern itu juga dalam rangka membangun sarana dan sistem informasi modern. Berbagai inovasi dinamis-kreatif juga harus segera dilakukan untuk menyampaikan risalah Islam kepada seluruh manusia, sehingga generasi aktif dan dinamis dapat dilahirkan. Generasi ini diharapkan memiliki kemampuan tinggi sehingga mampu mengadakan perubahan dan perombakan dalam kerangka nilai-nilai Islam.
10. Gerakan dakwah Islam harus objektif, dan didukung oleh data statistik yang akurat dan metodologi yang kuat dalam berbagai segi. Kesatuan antara kata dan perbuatan harus dijaga, sehingga kita bisa menyebarkan nilai-nilai Islam kepada seluruh penghuni bumi setelah menjadi satu kampung kecil di era globalisasi.
11. Menegakkan syariat Islam dengan kepribadian dan karakteristik yang istimewa dalam tataran praktis untuk menghadapi gelombang globalisasi modern-globalisasi model Amerika Serikat dan sekutunya. Pelaksanaan syariat Islam (globalisasi Islam) harus ditindaklanjuti baik secara internal maupun eksternal, agar syariat Islam dalam menyongsong milenium III tidak hanya menjadi impian tanpa kenyataan, namun benar-benar menjadi kenyataan. Atau agar syariat Islam tidak sekadar menjadi retorika semata, melainkan dapat diaktualisasikan dalam tataran realitas. Dengan demikian Islam benar-benar menjadi agama universal yang sanggup memberikan harapan dan masa depan kepada manusia, menjadi *rahmatan lil 'alamin*.
12. Pendirian berbagai lembaga pengajaran, kajian ilmiah, lembaga pendidikan, lembaga sosial, sistem informasi dan lembaga kepemudaan, gerakan *aufklarung* atau pencerahan, mengadakan berbagai kajian dan penelitian ilmiah yang dapat membongkar perangkat globalisasi dalam berbagai aspek kehidupan. Mulai dari kebudayaan, moral, dan sebagainya untuk menyadarkan

generasi mendatang tentang bahaya globalisasi dalam berbagai tingkatan.

## B. Rekomendasi Khusus

Ada beberapa bidang yang tennasuk dalam rekomendasi khusus dari konferensi tersebut. Bidang-bidang tersebut adalah sebagai berikut.

Hal. | 32

### I . Bidang Ilmu Pengetahuan

Berkenaan dengan bidang ini, konferensi memberikan beberapa rekomendasi.

1. Dunia Islam harus berusaha menguasai seluruh sarana modern dan mempergunakannya dalam rangka globalisasi Islam serta menghadirkan Islam sebagai alternatif peradaban bagi segenap manusia,
2. Dunia Islam harus berusaha menggelindingkan globalisasi Islam sebagai sebuah sistem kehidupan yang paripurna bagi segenap manusia. Dengan demikian, Islam akan hadir sebagai alternatiftepat bagi globalisasi modern. Globalisasi modern menghendaki kehancuran Islam dan globalisasinya. Demikianjuga, dunia Islam harus membangun benteng pertahanan untuk menyelamatkan umat dari berbagai implikasi negatif-destruktif dari globalisasi Barat. Sebab globalisasi Islam bertujuan memerdekakan manusia dari penyembahan kepada selain Allah Azza wa Jalla, merealisasikan keadilan dan kedamaian dalam kehidupan manusia, sehingga mereka bisa meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
3. Setiap umat Islam harus berpegang teguh kepada nilai-nilai dan ajaran Islam. Baik dalam bidang akidah, syariat maupun akhlak dalam berbagai aspek kehidupan dan dalam berbagai tingkatan.
4. Umat Islam harus mengembangkan kemampuan dan potensi keilmuan, keterampilan, dan kekayaan mereka, dan mengambil manfaat dari berbagai warisan nenek-moyang terdahulu.
5. Umat Islam harus merekonstruksi diri sebagai umat penyeru yang memikul risalah Islam kepada segenap alam. Dengan demikian, mereka - dengan atribut sebagai *khaira umat*in atau *the best society* - benar-benar bisa membimbing manusia menuju jalan yang lurns.
6. Para pembela dan pendekar Islam harus mengembangkan dakwah mereka dalam segala level dan di berbagai bidang dengan maksud mewujudkan autentisitas dan modernitas di satu sisi, dan mengonter berbagai implikasi negatif- destruktif dari globalisasi di sisi lain.
7. Umat Islam harus berusaha menjaga dan menyelamatkan landasan-landasan akidah dan pemikiran serta perilaku umat berdasarkan kerangka teori *Relativitas Realitas*. Ini dimulai dari kerangka pemikiran dan epistemologinya. Umat Islam juga harus mampu mempersatukan kembali realitas (sebagai umat yang satu) di depan keterpurukan umat dalam disintegrasi dan ketercabikan. Sebab jika dibiarkan, semua itu akan mempengaruhi umat Islam



sendiri.

8. Para penyeru dan pemikir Islam harus meninggalkan sikap defensif mereka dalam melawan berbagai bentuk syubhat yang ada di sekeliling mereka dan memperlakukannya sebagai musuh, menuju fase berikutnya. Yakni menunjukkan keindahan-keindahan agama mereka dengan mempergunakan bahasa-bahasa kekinian, sehingga berbagai hakikat dan keindahan itu bisa tersingkap dan terlihat oleh segenap umat. Cara seperti ini lebih bagus daripada sikap defensif yang keras.

Hal. | 33

## II. Bidang Pemikiran

Rekomendasi-rekomendasi khusus di bidang pemikiran, yang disampaikan konferensi tersebut adalah:

1. Membedakan antara globalisasi yang dibawa dan digelindingkan Islam dari globalisasi Barat. Globalisasi Islam membawa kebajikan dan rahmat bagi sekalian alam, sedangkan globalisasi Barat merupakan suatu bentuk usaha untuk melakukan hegemoni suatu kelompok terhadap kelompok dan bangsa lain. Kendati hal itu harus mengorbankan pihak lain.
2. Umat Islam harus berpandangan realistis dan moderat dalam menyikapi globalisasi. Ambil aspek-aspek positif dari globalisasi seperti kemudahan berkomunikasi dan berbagai manfaat lain untuk gerakan dakwah Islam atau untuk melancarkan globalisasi Islam.

## III. Bidang Dakwah

Beberapa rekomendasi yang disampaikan konferensi berkenaan dengan bidang dakwah adalah sebagai berikut.

1. Berusaha mengonter tuduhan yang mengatakan bahwa Islam adalah musuh pertama bagi kemanusiaan. Tunjukkan bahwa sesungguhnya Islam adalah rahmat bagi sekalian alam seperti dikatakan Allah dalam kitab suci-Nya, *Tidaklah Kami mengutusmu Muhammad melainkan untuk segenap manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan*" (QS Saba'34:28).
2. Menghadapi berbagai konspirasi Barat yang terorganisasi dalam rangka menghujat Islam dengan mengatakan bahwa Islam adalah agama radikal dan fundamental. Ini harus dikonter dan dijelaskan kepada mereka bahwa radikal dan fundamental merupakan fenomena universal pada berbagai pemeluk agama dan aliran.
3. Menyingkapkan perbedaan antara Islam secara umum, Yahudi dan Zionis secara khusus sehingga umat manusia tidak terj erumus ke dalam perangkap tanpa disadari.
4. Harus dibentuk lembaga Islam dan dakwah yang menyeluruh untuk: merealisasikan maksud dan tujuan syariat Islam dan mewartakan semangat urnat. Lembaga-lembaga Islam tersebut harus saling membantu dalam

mencapai maksud dan tujuan.

5. Umat Islam harus berusaha keras dan sungguh- sungguh dalam mengajarkan Islam dan menyebarkan risalahnya serta mendorong agar umat berpegang teguh kepada agamanya. Di antaranya dengan pengajaran Al-Quran dan Sunah, mengikat umat Islam dengan agama dan akidahnya.
6. Mengenalkan umat Islam dengan sejarah umatnya, sehingga mereka merasa bangga. Sebab sejarah umat Islam merupakan sejarah paling monumental di antara sejarah umat-umat lain. Umat Islam juga merupakan umat yang abadi, dan kebajikan umat Islam akan terus berlanjut sampai hari kiamat.
7. Berusaha keras menghapuskan perbedaan destruktif atau perselisihan di antara umat Islam, berusaha mempersatukan visi dan misi mereka, dan merapatkan barisan. Sebab kehancuran terletak dalam perselisihan dan keterceraiberaian.
8. Berusaha keras untuk mempersatukan umat Islam. Sebab umat Islam laksana satu badan. Jika satu bagian sakit, maka bagian lain akan bersiap-siaga. Usahakan agar konsepsi semacam itu terwujud dalam tataran realitas.
9. Memberikan peringatan akan penetrasi dan kooptasi musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya, siapa pun mereka dan bagaimanapun bentuk mereka. Umat Islam harus saling menasihati dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.
10. Mempergunakan kembali metode gerakan keislaman dalam bergaul dengan orang lain di sekitarnya, mengambil hikmah yang ada dalam metode tersebut, memisahkan mana kawan dan mana lawan, mana yang dekat dan mana yang jauh. Semua itu untuk menyempurnakan langkah, gerakan, dan aplikasi syariat Islam di berbagai negeri Islam.
11. Mengaktifkan berbagai lembaga, gerakan, dan organisasi keislaman yang ada di mana pun untuk melakukan kerja sama dan tolong-menolong secara lebih sempurna dan membangun persatuan dan kesatuan yang lebih kukuh dan menyeluruh.

#### **IV. Bidang Pendidikan**

Rekomendasi yang dikeluarkan konferensi dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut.

1. Para peserta konferensi menegaskan bahwa pendidikan yang benar dan seimbang bagi kepribadian manusia merupakan benteng utama bagi setiap Muslim dalam menghadapi gelombang globalisasi. Sebab pendidikan dalam Islam bertujuan membangun kepribadian yang merdeka dari berbagai bentuk taklid, merdeka dalam berpikir, dan berperilaku. Pendidikan dalam Islam diarahkan kepada evolusi menuju Tuhan. Selain itu, pendidikan Islam juga

berusaha mengambil segala sesuatu yang baik dari berbagai realitas di sekitar dan yang datang dari luar, kendati hal itu ditinggalkan oleh mayoritas manusia. Sedangkan yang tidak baik dibuang kendati mayoritas manusia mengambilnya. Segala sesuatu yang bisa diubah akan diubah dan direformasi menuju yang lebih baik. Umat Islam tidak bisa bersikap apriori. Jika orang berbuat baik, maka kita juga berbuat baik. Namun jika orang berbuat zalim, maka kita juga berbuat zalim. Ini sama sekali tidak benar.

Hal. | 35

2. Pendidikan keimanan merupakan fundamen utama dalam membangun kepribadian seorang Muslim. Pendidikan ini bisa dicapai dengan pengembangan pribadi dan suri-teladan dari pendidik.
3. Rasionalitas, pendidikan psikologi, dan jasmani merupakan tuntutan-tuntutan penting bagi pendidikan Islam yang dikehendaki. Bahkan, ketiganya merupakan pilar utama bangunan kepribadian manusia yang sejati.
4. Usaha menyadarkan manusia terhadap realitasnya. Situasi dan kondisi global pada umumnya merupakan tuntutan-tuntutan paedagogis, agar setiap Muslim menjadi sadar akan kewajiban. Memiliki keseimbangan antara potensi dan kemampuan dengan kewajiban dalam segala gerak-geriknya.
5. Berbagai kesalahan dalam pendidikan yang tercatat dalam lembaran pendidikan Islam menuntut solusi yang tepat dan diambil dari mata air ajaran Islam, sehingga pengaruhnya bisa mengairi segenap umat Islam umumnya, dan gerakan keislaman pada khususnya.
7. Di antara prioritas pendidikan Islam bagi para putra-putri Islam adalah pendidikan sportivitas. Yakni mengakui keberadaan orang lain, menghormati perbedaan pendapat, dan menjadikan dialog dan adu argumen sebagai wahana dalam menilai pendapat, pemisahan antara khilafiah dalam masalah-masalah yang jelas (*qath'iy*) dengan perbedaan paham dalam masalah-masalah ijtihadiah, dan mengajak umat agar melepaskan diri dari berbagai bentuk perselisihan. Semua itu demi mewujudkan persatuan dan kesatuan serta untuk mencegah berbagai bahaya yang lahir dari perselisihan paham dan perpecahan.
8. Harus diadakan rekonstruksi dan reformasi terhadap berbagai sistem pendidikan kita yang ada dan mengembangkannya berdasarkan kaidah-kaidah Islam, mengambil pelajaran dari pengalaman orang lain, sebagaimana kita juga harus mengambil sisi-sisi positif dari sistem pendidikan kita, dan menjadikan kesalahan sebagai cambuk untuk memperbaiki diri. Hal lain yang tidak kalah penting adalah tetap menggelorakan semangat dan optimisme.

## V. Bidang Pengajaran (Universitas Islam)

Adapun rekomendasi yang disampaikan konferensi dalam bidang pengajaran

adalah sebagai berikut.

1. Dunia akademis dan lembaga-lembaga tinggi memiliki peran dan signifikansi besar. Oleh sebab itu, keduanya harus mendapat perhatian. Bidang akademik, penelitian, dan pengembangan harus digalakkan. Demikian juga, sistem pengajaran pun harus dibenahi dan dikembangkan agar dapat menjawab berbagai tantangan zaman.
2. Universitas-universitas dan fakultas Islam harus terus melakukan introspeksi dan evaluasi terhadap *output*, realitas, dan eksistensinya agar maksud dan tujuan tercapai, melakukan pembenahan dan inovasi kontinu yang didasarkan atas evaluasi objektif dan ikhlas terhadap semua program dalam rangka mencapai maksud dan tujuan.
3. Universitas Islam dengan fakultas-fakultasnya harus memperhatikan aspek keimanan dan akhlak, di samping perhatian terhadap aspek kognitif .
4. Universitas Islam-atau perguruan tinggi Islam-harus mampu menjalankan perannya sebagai agen pembentuk peradaban umat: partisipasi, inovasi, dan proteksi.
5. Perguruan tinggi Islam juga harus memikul tanggung jawabnya dalam rangka menjaga eksistensi umat Islam dan memberikan pembelaan dalam berbagai bidang.
6. Perguruan tinggi Islam juga harus mampu melahirkan kader-kader dai yang handal dan sanggup mengajak umat kepada Allah, memiliki kesadaran tinggi terhadap misi dakwahnya, dan memiliki keikhlasan, serta sanggup mengemban misi sucinya dalam rangka menjaga eksistensi, kepribadian umat, dan dalam rangka penegakan syariat Allah.
7. Di antara tugas universitas dan perguruan tinggi Islam adalah berpartisipasi aktif dalam rangka islamisasi sains sesuai dengan syariat Islam untuk menegakkan autentisitas dan modemitas.
8. Perguruan tinggi Islam harus mampu memberikan solusi terhadap berbagai problem akademis dan rendahnya kualitas keilmuan para mahasiswa. Seperti lemahnya aspek keilmuan para mahasiswa dan dosen, kurangnya minat para siswa dan mahasiswa terhadap dunia ilrnu, kasus mencontek di kala ujian, dan sebagainya.

## VI. Bidang Politik

Dalam bidang politik, rekomendasi yang disampaikan konferensi adalah sebagai berikut.

1. Menegaskan bahwa hubungan Islam dengan Barat memiliki dua bentuk: politik

dan pemikiran. Oleh sebab itu, Barat harus memahami hal ini, dan melaksanakannya sesuai dengan politik yang telah disepakati bersama.

2. Para ulama dan dai harus menjalankan kewajiban mereka dalam dunia politik demi kemaslahatan umat. Peran ulama dan *dai* dalam kancah politik itu bisa berupa nasihat, koreksi, penjelasan, dan pelurusan kesalahan.
4. Memahami bahwa sifat hubungan Islam dengan Barat berlangsung melalui berbagai fase. Pada masing-masing fase, sifat dan karakter hubungan tersebut berbeda-beda antara kedua belah pihak. Mulai dari kedatangan kaum salib-umat Yahudi atau Zionis yang memecah-belah umat dan berusaha melakukan westernisasi, yang berusaha membuat ketergantungan ekonomi umat Islam terhadap Barat dan akhirnya mencengkeramkan kuku-kuku Zionisme Yahudi di tengah-tengah umat Islam. Hal ini dapat diperjelas lagi dalam Rambu-Rambu Strategi Islam.
5. Umat Islam harus membangun tatanan sistem politik, kebudayaan, ekonomi, dan militer yang terpadu sebaik mungkin agar bisa melepaskan diri dari ketergantungan kepada pihak mana pun.
6. Memahami tujuan-tujuan strategi Barat di negara-negara Islam dan bergaul dengan mereka berdasarkan pemahaman realitas, bukan emosional dalam rangka mencapai kemaslahatan di dunia Islam.
7. Memahami bahwa salah satu tujuan westernisasi kontemporer adalah merekonstruksi peran wanita di dunia Islam berdasarkan perspektif Barat. Memahami dan menyadari bahwa dunia Islam harus merekonstruksi kekuatan ekonominya, dan berusaha melawan berbagai bentuk usaha yang hendak mencengkeramkan kekuatan ekonomi lain di negara Islam.
8. Umat Islam sudah saatnya memiliki konsepsi pemikiran baru tentang hubungan dengan Barat berdasarkan prinsip simbiosis mutualisme, dan memperkenalkan konsepsi pemikiran baru itu melalui berbagai sarana dan media yang memungkinkan.

## VII. Bidang Informasi

Rekomendasi konferensi di bidang informasi adalah sebagai berikut.

- a. Pentingnya pembangunan dan pengembangan sistem informasi Islam untuk menjawab perkembangan dan tantangan zaman modern, sehingga sistem informasi ini dapat dimanfaatkan dalam gerakan dakwah untuk menyeru umat kepada jalan Allah.
- b. Informasi Islam bukan informasi eksklusif yang hanya khusus melayani sekelompok manusia semata (umat Islam) melainkan harus dikembangkan menjadi semacam informasi global dan universal, sehingga bisa menyentuh

umat Islam sendiri tanpa membedakan aliran, geografis, dan seterusnya, serta menyentuh umat di luar Islam. Dalam konteks umat terakhir - non Muslim - maka sistem informasi dapat digunakan sebagai sarana dakwah, menyeru mereka kepada Allah dan Islam.

- c. Sistem informasi Islam harus memiliki program yang baik untuk mengonter westernisasi informasi dalam berbagai aspek. Hal. | 38
- d. Sistem informasi Islam juga harus mampu beralih kepada sistem informasi elektronik (seperti internet) untuk memperlancar gerakan dakwah islamiah, sehingga Islam benar-benar menjadi agama universal, lintas agama, lintas budaya, dan sebagainya.
- e. Dunia Islam juga memerlukan penguasaan pengetahuan dan *skill* khusus di bidang sistem informasi. Umat Islam juga memerlukan sebuah sistem informasi canggih yang rnerniliki kelebihan dalam berbagai bidang informatika.
- f. Diperlukan propaganda untuk mendirikan berbagai lembaga informatika Islam spesifik yang memiliki berbagai kualifikasi informatika, sehingga sanggup mengemban risalah atau misi informasi Islam dan menunjukkan globalitas Islam. Dengan demikian, orang akan benar-benar memahami bahwa globalisasi dan universal Islam itu *applicable* di setiap ruang dan waktu. Kehadiran lembaga-lembaga semacam ini agar sanggup memberikan *support* baik materi maupun non-materi.

## PENUTUP

### Sadarlah Wahai Umat Islam dan Bersatulah Melawan Gelombang Globalisasi

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam, pencipta manusia dan jin. Dari uraian di atas terlihat jelas bagi kita makar dan tipu daya kaum Yahudi danNashrani untuk menghancurkan umat Islam, melalui isu yang dinamakan "globalisasi".

Globalisasi hanya cara licik para pencoleng dan imperialisme gaya baru. Globalisasi juga merupakan usaha mempertahankan nilai-nilai destruktif untuk memaksa kita agar patuh dan tunduk kepada Barat, baik dalam bidang peradaban, kebudayaan, ekonomi, dan sosial dengan cara mencerabut kita dari tatanan nilai yang suci dan hakiki, serta menjauhkan kita dari akidah yang benar. Globalisasi juga merupakan usaha menghinakan umat Islam hanya karena keterikatan kita dengan syariat Allah - Ar-Rahman - dan mencela sikap kita dalam berpegang teguh terhadap Sunah Nabi Muharnmad *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam*.

Akan tetapi Allah Azza wa Jalla adalah Maha Penjaga. Dia akan senantiasa menjaga agama-Nya, memelihara syariat-Nya, dan melahirkan para pendekar kebenaran yang membuat agama dan syariat-Nya terus abadi sepanjang masa. Semakin besar makar dan tipu daya setan - termasuk setan yang berujud manusia - untuk mencerabut ajaran Islam, maka kita akan selalu menyaksikan cahaya terang-benderang menerangi jalan kita. Cahaya terang-benderang ini berasal dari firman-Nya dalam Al-Quran,

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“*Sesungguhnya Kami telah menurunkan Al-Quran, dan Kami pasti akan menjaganya.*” (QS Al-Hijr 15:9).

Tugas kita hanyalah mencurahkan segenap kesungguhan dan ketekunan dalam berusaha. Sedangkan hasilnya ada di tangan Allah. Yang jelas, kita harus selalu menyadari segala badai dan gelombang makar serta tipu daya yang dilancarkan oleh musuh-musuh kita. Selain itu, kita juga harus berusaha keras untuk memanfaatkan isu globalisasi demi kemaslahatan umat Islam dan seluruh manusia di dunia. Karena bagaimanapun, globalisasi sebagai isu tetap memiliki dampak positif bagi kehidupan. Tinggal kita mampu atau tidak memanfaatkannya. Lebih-lebih, agama kita adalah agama universal yang diturunkan sebagai rahmat bagi sekalian alam. Firman Allah Azza wa Jalla, *Dan tidaklah Kami mengutusmu -Muhammad- melainkan sebagai rahmat bagi sekalian alam* (QS Al-Anbiya' 21:107).

Firman Allah Azza wa Jalla,

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“*Dan tidaklah Kami mengutusmu -Muhammad- melainkan bagi segenap manusia, sebagai pemberi kabar gembira dan peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.*” (QS Saba' 34:28).

Tidak diragukan lagi, bahwa dunia kini tengah dilanda kegelisahan dan *psychological pressure*, menanti penyelamat yang akan mengangkat mereka dari neraka kehancuran. Manusia juga tengah menunggu kehadiran sang penyelamat yang akan membawa mereka ke jalan Allah, melalui *Shirath Mustaqim*.

Allah telah memerintahkan kita untuk bekerja menyebarluaskan agama-Nya di muka bumi dengan hikmah, bijaksana, dan nasihat yang baik. Kita juga diperintahkan untuk berjuang menegakkan kaidah-kaidah kebenaran dan keadilan kepada manusia seluruhnya. Juga mengeratkan saling pengertian dan menanamkan nilai-nilai ideal yang dibawa oleh agama Islam sehingga para pengikutnya bisa sampai kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Untuk itu, maka para ulama dan pemimpin umat memiliki peran penting untuk membela dan menyatukan mereka menjadi satu jiwa seperti pendahulu mereka, serta tetap menampilkan kehormatan Islam di era globalisasi. Mereka harus mempersiapkan diri dan membekalinya dengan berbagai keahlian modern, sehingga tujuan bisa tercapai. Sesungguhnya, penyatuan dunia Islam dan Arab merupakan sebuah kewajiban syar'i yang tidak bisa ditawar-tawar dan harus dilaksanakan agar terrealisasi dengan mengaplikasikan syariat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, Al-Quran, dan Sunah Rasul-Nya.

Kewajiban lain bagi kita, yaitu menyadarkan anak-turun kita tentang hakikat globalisasi, bekerja keras, dan sungguh-sungguh dalam persatuan dan kesatuan, saling menolong, gotong-royong serta membebaskan diri dari belenggu dan ketergantungan, sehingga kita bisa meraih kemerdekaan dalam berbagai halo. Entah dalam bidang ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lainnya. Kita harus mampu mengembangkan sains dan teknologi serta berbagai sistem kehidupan sesuai dengan ajaran Islam, agar umat Islam bisa memberikan wama, bukan diwamai. Hal itu hanya akan terwujud jika kita memberikan perhatian besar dan memadai kepada generasi umat dengan mendidiknya agar mencintai dan menaati Allah dan rasul-Nya sebagai benteng penyelamat umat dari berbagai ancaman dan bahaya yang akan menghancurkan eksistensi Islam dan umatnya. Tugas kita yang lain adalah memberikan dukungan terhadap berbagai kajian keilmuan, penelitian ilmiah, dan inovasi agar kita bisa menghasilkan berbagai produk. Juga memiliki *bargaining power* dalam kancah persaingan global dan memiliki sistem pemasaran yang independen sebagai suatu komunitas Islam dari darat sampai laut. Untuk merealisasikannya, maka kita harus mencurahkan segenap kesungguhan dan kemampuan, karena perubahan hanya terjadi bila kita sendiri yang mau berubah. Firman Allah Azza wa Jalla,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sampai mereka sendiri yang mengubahnya” (QS Ar-Ra'd 13:11).

Akhirnya, hanya kepada Allah Azza wa Jalla kita memohon taufik dan hidayah. Semoga kita diberi kekuatan untuk mewujudkan semua harapan kita, dan menjauhkan kita dari segala makar dan tipu daya setan serta musuh-musuh Allah.

**Abdullah Sulaiman.Al-Atiqi**



"Bilamana pemilik Hak Cipta berkeberatan dengan digunakan bahan-bahan miliknya, silahkan menghubungi kami dan dalam kesempatan pertama, insya-Allah kami akan segera menarik kembali."  
([admin@akhirzaman.info](mailto:admin@akhirzaman.info))



*Semoga Bermanfaat*